

**ANALISIS KOLABORASI GURU DAN PUSTAKAWAN
DALAM MENINGKATKAN LITERASI SISWA MAS DARUL
ULUM BANDA ACEH MENGGUNAKAN MODEL TLC
MONTIEL-OVERALL**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

DELLA AULIA

NIM. 220503062

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi Ilmu Perpustakaan



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

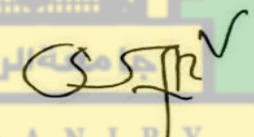
2026 M / 1447 H

**ANALISIS KOLABORASI GURU DAN PU STAKAWAN DALAM
MENINGKATKAN LITERASI SISWA MAS DARUL ULUM BANDA
ACEH MENGGUNAKAN MODEL TLC MONTIEL-OVERALL
SKRIPSI**

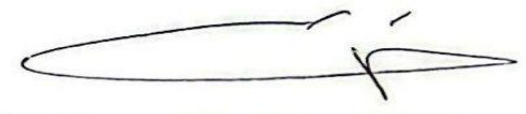
**Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
Ilmu Perpustakaan**

**Diajukan Oleh:
DELLA AULIA
NIM. 220503062**

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Perpustakaan
Disetujui untuk Dimunafasyahkan oleh:
Pembimbing**


**Dr. Suraiya, S.Ag., M.Pd
NIP. 197511022003122002**

Disetujui oleh Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan


**Mukhtaruddin, S.Ag., M.LIS.
NIP. 197711152009121001**

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Program Strata Satu (S1) Ilmu Perpustakaan

Pada Hari/Tanggal
Rabu, 19 Agustus 2026
6 Rabiul Awal 1448 H
Darussalam - Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Dr. Suraiya, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197511022003122002

Sekretaris

Nurul Rahmi, S.I.P., M.A.
NIP. 199207312023212039

Penguji I

Dr. Zubaidah, S.Ag., M.Ed.
NIP. 197004242001122001

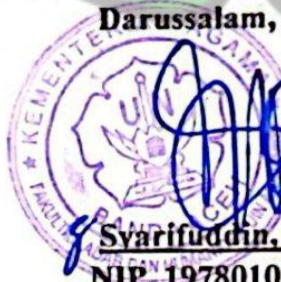
Penguji II

Siti Aminah, S.I.P., M.M.L.S.
NIP. 198901022025212012

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh



Syarifuddin, M.Ag, Ph.D
NIP. 197801011997031005

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Della Aulia

NIM : 220503062

Prodi : S1 Ilmu Perpustakaan

Judul Skripsi : Analisis Kolaborasi guru dan Pustakawan Dalam Meningkatkan Literasi Siswa MAS Darul Ulum Banda Aceh Menggunakan Model TLC Montiel-Overall

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari terdapat tuntutan dari pihak lain atas karya ilmiah saya, dan ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berdasarkan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 8 Agustus 2026

Penulis,



Della Aulia

NIM. 220503062

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Kolaborasi Guru dan Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Siswa MAS Darul Ulum Banda Aceh Menggunakan Model TLC Montiel-Overall”**. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw., yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis memperoleh banyak bantuan, bimbingan, dukungan, motivasi, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, beserta seluruh jajaran yang telah memberikan dukungan selama penulis menjalani proses pendidikan.
2. Bapak Mukhtaruddin, S.Ag., M.LIS selaku ketua prodi Ilmu Perpustakaan dan bapak T. Mulkan Safri M.LIS selaku sekretaris prodi Ilmu Perpustakaan, yang telah memberikan arahan dan pelayanan akademik selama penulis menempuh pendidikan.

3. Ibu Dr. Suraiya, S.Ag., M.Pd sebagai dosen pembimbing skripsi, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, koreksi, serta masukan yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan, yang telah dengan tulus memberikan ilmu, wawasan, pengalaman, dan pembelajaran yang menjadi bekal bagi penulis selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
5. Pihak MAS Darul Ulum Banda Aceh, khususnya kepala madrasah, guru, pustakawan, dan siswa yang telah memberikan izin, kesempatan, serta informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Terima kasih atas keterbukaan dan kerja sama yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
6. Kepada kedua orang tua tercinta, yaitu Bapak Nurdin IBR dan Ibu Nasriah. Terima kasih atas setiap doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang selalu menguatkan, serta pengorbanan yang begitu besar dalam setiap langkah perjalanan penulis. Mungkin tidak semua perjuangan Ayah dan Ibu dapat penulis balas dengan apa pun, tetapi pencapaian ini menjadi salah satu bukti bahwa setiap usaha dan doa yang diberikan tidak pernah sia-sia. Ayah dan Ibu mungkin tidak berkesempatan merasakan pendidikan hingga perguruan tinggi, tetapi justru dari situlah penulis belajar arti perjuangan dan pentingnya pendidikan. Ayah dan Ibu selalu berusaha memberikan kesempatan terbaik agar penulis dapat menempuh pendidikan dan meraih cita-cita yang diharapkan. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan

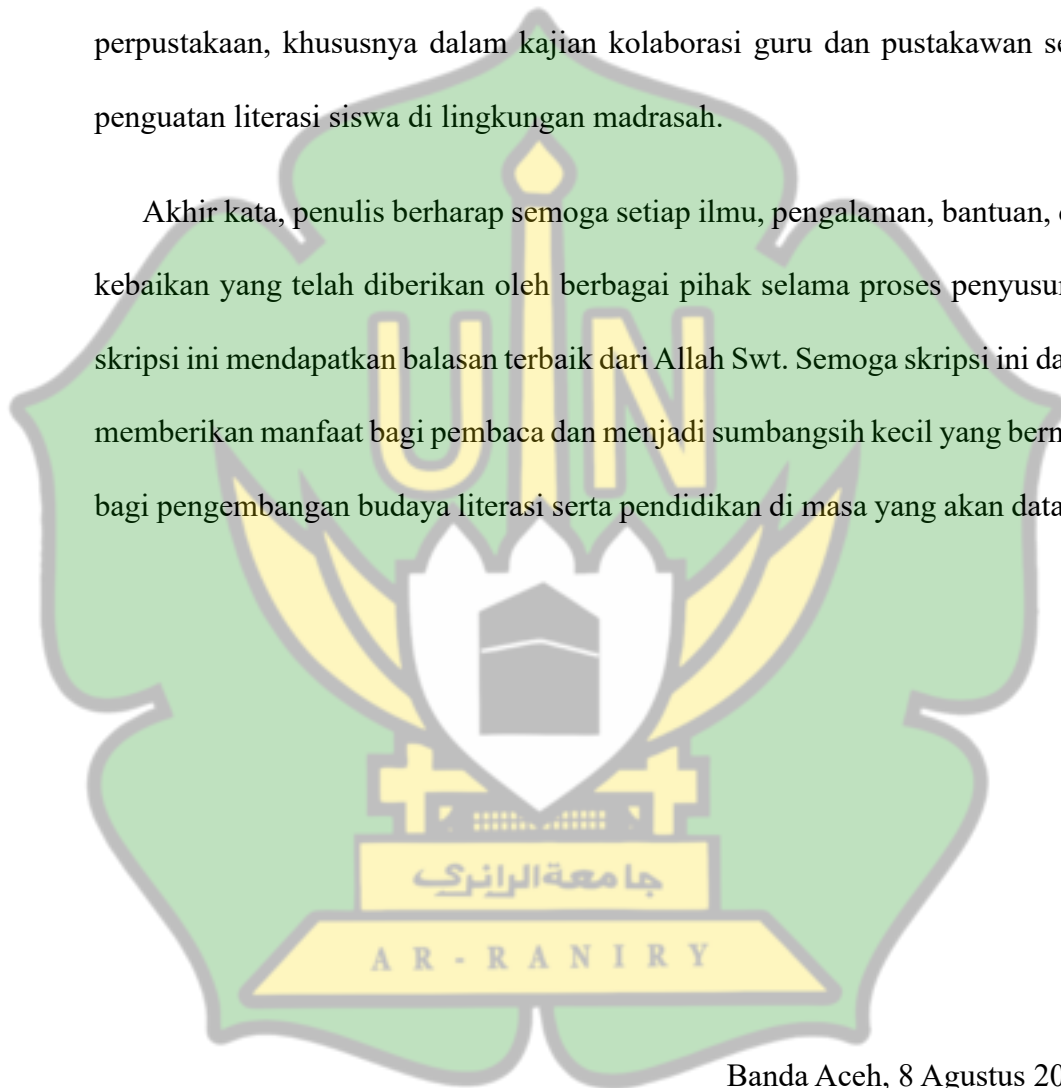
kesehatan, kebahagiaan, keberkahan, dan umur yang panjang kepada keduanya.

7. Teman-teman seperjuangan prodi Ilmu Perpustakaan Angkatan 2022, yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, semangat, cerita, dan berbagai pengalaman yang telah dilalui bersama. Setiap kebersamaan tersebut menjadi bagian yang tidak terlupakan dalam perjalanan penulis menyelesaikan pendidikan.
8. Terakhir, saya ucapkan terima kasih kepada perempuan sederhana yang diam-diam telah melewati begitu banyak hal yaitu diriku sendiri, Della Aulia. Anak perempuan terakhir dan harapan terakhir. Terima kasih telah memilih bertahan ketika menyerah terasa lebih mudah, dan tetap melangkah ketika arah belum selalu jelas. Tidak semua perjalanan berjalan sesuai harapan, tetapi setiap proses telah mengajarkanmu untuk menerima, bertumbuh, dan tetap percaya pada waktumu sendiri. Hargai setiap langkah yang telah kamu tempuh, sekecil apa pun itu, karena hanya kamu yang tahu seberapa jauh perjuangan di baliknya. Semoga langkah setelah ini dipenuhi kebaikan, dipertemukan dengan orang-orang yang tulus, dan membawa satu per satu doa menuju nyata. Hari ini, izinkan dirimu bangga. Kamu telah sampai sejauh ini.

Semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala bentuk bantuan, dukungan, doa, dan kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh

karena itu, penulis dengan lapang hati menerima segala kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Penulis berharap skripsi ini tidak hanya menjadi salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar sarjana, tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu perpustakaan, khususnya dalam kajian kolaborasi guru dan pustakawan serta penguatan literasi siswa di lingkungan madrasah.

Akhir kata, penulis berharap semoga setiap ilmu, pengalaman, bantuan, dan kebaikan yang telah diberikan oleh berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi sumbangsih kecil yang bernilai bagi pengembangan budaya literasi serta pendidikan di masa yang akan datang.



Banda Aceh, 8 Agustus 2026

Penulis,

Della Aulia

DAFTAR ISI

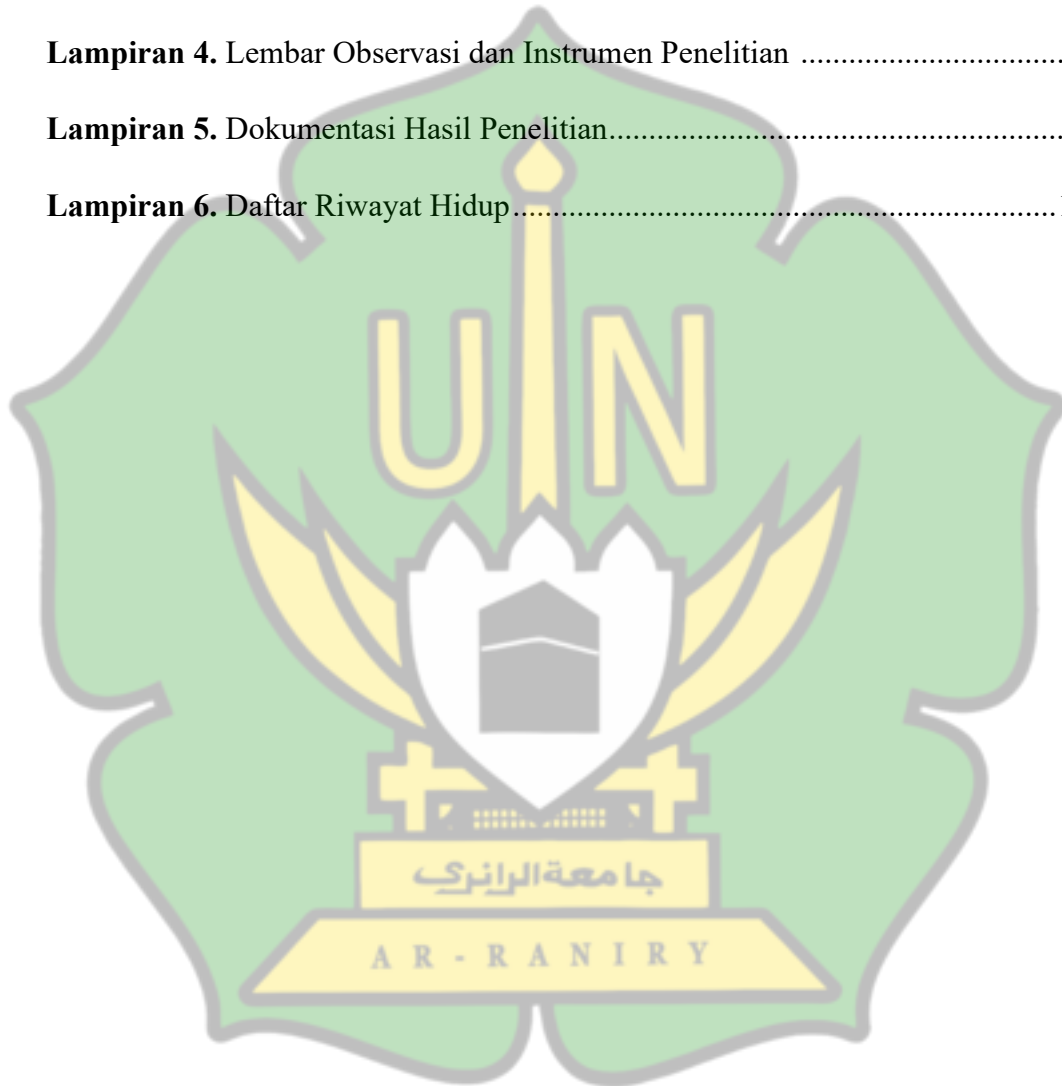
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penjelasan Istilah.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	16
A. Kajian Pustaka.....	16
B. Kolaborasi Guru dan Pustakawan	20
1. Pengertian Kolaborasi Guru dan Pustakawan	20
2. Tujuan Kolaborasi Guru dan Pustakawan	22
3. Manfaat Kolaborasi Guru dan Pustakawan.....	23
4. Bentuk Kolaborasi Guru dan Pustakawan.....	24
C. Literasi Siswa	27
D. Model TLC (Teacher Librarian Collaboration) Montiel-Overall.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Rancangan Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Subjek dan Objek	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisis Data	41
F. Uji Kredibilitas Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
B. Hasil Penelitian	47
1. Bentuk Kolaborasi Guru dan Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Siswa	49
2. Program Kolaborasi Guru dan Pustakawan Dalam Meningkatkan Literasi Siswa	62
3. Faktor Pendukung Kolaborasi Guru dan Pustakawan.....	65
4. Faktor Penghambat Kolaborasi Guru dan Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Siswa.....	68
5. Dampak Kolaborasi Guru dan Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Siswa	72
C. Pembahasan.....	77
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN.....	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	103



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Bimbingan Skripsi	90
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Adab dan Humaniora.....	91
Lampiran 3. Surat Balasan Izin Penelitian dari MAS Darul Ulum Banda Aceh .	92
Lampiran 4. Lembar Observasi dan Instrumen Penelitian	93
Lampiran 5. Dokumentasi Hasil Penelitian.....	98
Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup.....	103



ABSTRAK

Penelitian ini membahas kolaborasi antara guru dan pustakawan dalam meningkatkan literasi siswa di MAS Darul Ulum Banda Aceh dengan menggunakan Model Teacher-Librarian Collaboration (TLC) Montiel-Overall. Literasi menjadi keterampilan fundamental yang perlu terus dikuatkan pada siswa Madrasah Aliyah, namun penguatannya memerlukan sinergi antara guru sebagai pengajar dan pustakawan sebagai pengelola sumber belajar di perpustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kolaborasi guru dan pustakawan, menganalisis penerapan Model TLC Montiel-Overall dalam konteks kolaborasi tersebut, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di MAS Darul Ulum Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap guru, pustakawan, dan siswa yang terlibat dalam kegiatan literasi di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan pustakawan terwujud dalam empat bentuk, yaitu koordinasi penggunaan perpustakaan sebagai sumber belajar, kerja sama dalam penyediaan sumber belajar dan fasilitas pembelajaran, instruksi terpadu melalui pendampingan siswa selama proses pembelajaran, serta kurikulum terpadu melalui pelaksanaan program literasi Madrasah Aliyah Darul Ulum Literacy Club (MADU LC). Berdasarkan Model TLC Montiel-Overall, tingkat coordination dan cooperation telah terlaksana dengan baik, sementara tingkat integrated instruction dan integrated curriculum masih dalam tahap awal perkembangan. Kolaborasi ini didukung oleh dukungan pimpinan madrasah, ketersediaan sarana perpustakaan, komunikasi yang baik, dan antusiasme siswa, namun masih terkendala keterbatasan waktu, pemanfaatan perpustakaan yang belum merata, dan belum terintegrasinya perencanaan pembelajaran antara guru dan pustakawan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi guru dan pustakawan di MAS Darul Ulum Banda Aceh memiliki fondasi kuat pada aspek komunikasi dan kepercayaan, tetapi masih memerlukan penguatan kelembagaan agar dapat berkembang hingga mencapai tingkat integrated curriculum.

Kata Kunci: kolaborasi guru dan pustakawan, literasi siswa, Model TLC Montiel-Overall, perpustakaan madrasah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi merupakan keterampilan fundamental yang menjadi fondasi bagi partisipasi aktif individu dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari sosial, pendidikan, hingga dunia kerja. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang cepat, literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara kritis dan efektif dalam berbagai bentuk media.¹

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga berkembang menjadi literasi informasi (information literacy). UNESCO menjelaskan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan seseorang untuk mengakses, mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi secara efektif guna mencapai tujuan pendidikan, sosial, maupun profesional. Literasi informasi menjadi penting karena peserta didik dihadapkan pada berbagai sumber informasi yang terus berkembang, baik dalam bentuk cetak maupun digital, sehingga diperlukan kemampuan untuk memilih dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab.²

¹ OECD, *Preparing Our Youth for an Inclusive and Sustainable World: The OECD PISA Global Competence Framework*, OECD Publishing, Paris, 2019, hlm. 15–18.

² UNESCO, *Information Literacy*, Paris: UNESCO, diakses tahun 2026.

Bagi siswa Madrasah Aliyah (MA), keterampilan literasi menjadi sangat penting karena selain harus menguasai materi pembelajaran umum dan keagamaan, mereka juga dituntut mampu berpikir kritis serta beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin kompleks dan berbasis informasi. Berbagai studi menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia, termasuk siswa MA, masih mengalami kendala. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018, skor literasi membaca siswa Indonesia mencapai rata-rata 371, jauh di bawah rata-rata negara OECD yang mencapai 487.³ Posisi Indonesia yang menduduki peringkat 72 dari 79 negara peserta menunjukkan perlunya perhatian serius dalam peningkatan kompetensi literasi siswa.

Menurut UNESCO, literasi melibatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penguasaan informasi untuk pengembangan diri dan karier, bukan sekadar membaca dan menulis. Kemendikbud juga menegaskan bahwa penguatan literasi merupakan kompetensi abad ke-21 yang harus dikuasai siswa untuk menghadapi tantangan era digital.⁴ Oleh karena itu, pengembangan literasi di madrasah perlu dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dalam proses pembelajaran.

³ Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 Results*, OECD Publishing, Paris, 2019, hlm. 21–22.

⁴ UNESCO, *Defining Literacy: A Fundamental Skill for Sustainable Development*, (Paris: UNESCO, 2017), hlm. 12.

Salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian adalah integrasi program literasi secara sistematis dalam proses pembelajaran. Selama ini, peran guru dan pustakawan di sekolah atau madrasah masih sering berjalan secara terpisah. Guru berfokus pada penyampaian materi di kelas, sementara pustakawan lebih banyak berperan dalam pelayanan administrasi serta penyediaan bahan bacaan di perpustakaan. Kurangnya koordinasi dan kolaborasi ini menyebabkan sinergi antara keduanya belum maksimal dalam memberdayakan literasi siswa secara menyeluruh.⁵ Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah belum optimalnya pelaksanaan kolaborasi antara guru dan pustakawan dalam mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran di MAS Darul Ulum Banda Aceh. Padahal, kajian Montiel-Overall menegaskan bahwa kolaborasi strategis antara guru dan pustakawan merupakan pendekatan penting dalam penguatan budaya dan kemampuan literasi sekolah.⁶

Dalam konteks tersebut, model Teacher and Librarian Collaboration (TLC) yang dikembangkan Montiel-Overall menawarkan kerangka kolaborasi strategis antara guru dan pustakawan, dengan dimensi koordinasi, kerja sama, instruksi terpadu, dan kurikulum terpadu. Model ini memungkinkan integrasi literasi dalam pembelajaran dan kurikulum secara efektif. Dengan menerapkan model TLC, kolaborasi diharapkan mampu

⁵ Patricia Montiel-Overall, "Toward a Theory of Teacher-Librarian Collaboration: Collaboration Stages and Strategies," *School Library Media Research*, vol. 8, 2005, hlm. 1–16

⁶ Montiel-Overall (2005), hlm. 3-6.

meningkatkan minat baca, pemahaman materi, serta kemampuan literasi siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.⁷

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan pustakawan merupakan salah satu strategi yang dapat mendukung peningkatan literasi siswa. Melalui kolaborasi tersebut, guru dan pustakawan dapat mengintegrasikan pemanfaatan sumber informasi ke dalam proses pembelajaran sehingga siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan literasinya. Montiel-Overall menjelaskan bahwa kolaborasi yang efektif antara guru dan pustakawan tidak hanya sebatas berbagi informasi, tetapi juga mencakup perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan belajar siswa.⁸

Model TLC juga sejalan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang digagas pemerintah Indonesia, yang mendorong pembiasaan membaca selama 15 menit setiap hari sebagai rutinitas sekolah. Keberhasilan GLS sangat bergantung pada keterlibatan aktif guru dan pustakawan dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung penguatan literasi siswa.⁹

MAS Darul Ulum Banda Aceh merupakan salah satu lembaga pendidikan jenjang menengah berbasis keagamaan yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan akademik serta membentuk

⁷ Keith Curry Lance, "Effective Collaboration Between Teachers and Librarians to Improve Student Learning," *Journal of Library Administration*, vol. 57, no. 5, 2020, hlm. 487–499.

⁸ Patricia Montiel-Overall, loc. Cit.

⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta, 2017.

karakter peserta didik. Sebagai institusi pendidikan, MAS Darul Ulum diharapkan mampu mengembangkan budaya literasi yang tidak hanya mendukung pembelajaran di kelas, tetapi juga membentuk kebiasaan membaca dan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, berdasarkan fenomena umum yang terjadi di lingkungan sekolah dan madrasah, pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar masih belum optimal. Partisipasi siswa dalam kegiatan literasi dan pemanfaatan sumber informasi perpustakaan cenderung masih rendah. Sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, MA Darul Ulum Banda Aceh memiliki potensi besar untuk mengembangkan model kolaborasi guru dan pustakawan berbasis TLC yang inovatif dalam meningkatkan literasi siswa.

Berdasarkan data awal yang diperoleh, diketahui terdapat kerja sama antara guru dan pustakawan dalam beberapa kegiatan literasi di madrasah. Salah satu bentuk kolaborasi tersebut terlihat dalam kegiatan Masa Ta'aruf Siswa Madrasah (MATSAMA). Dalam kegiatan ini, perpustakaan MAS Darul Ulum melalui program Madrasah Aliyah Darul Ulum Literacy Club (MADU LC) bekerja sama dengan bidang kesiswaan dan guru dalam melaksanakan kegiatan literasi bagi siswa baru, seperti lomba menulis cerpen, pengenalan perpustakaan, serta pembimbingan pemanfaatan sumber informasi.

Hasil wawancara dengan Dina Amanda selaku pustakawan MAS Darul Ulum Banda Aceh, kegiatan literasi dalam program MATSAMA telah menjadi salah satu upaya madrasah untuk membangun budaya membaca

dan meningkatkan pemanfaatan perpustakaan oleh siswa.¹⁰ Selain itu, Marlita selaku guru Bahasa Inggris sekaligus Wakil Kepala Bidang Kesiswaan juga menyampaikan bahwa guru turut terlibat dalam mendukung kegiatan literasi melalui pendampingan siswa dan pemberian motivasi agar siswa aktif membaca serta memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar.¹¹ Selain melalui kegiatan MATSAMA, kolaborasi guru dan pustakawan juga terlihat dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Berdasarkan hasil wawancara awal, guru memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar dengan mengarahkan siswa mencari bahan bacaan dan referensi yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut, pustakawan membantu menyediakan koleksi, serta membimbing siswa dalam mencari sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.. Guru dan pustakawan juga terlibat dalam mendukung kegiatan membaca dan penulisan karya siswa sebagai bagian dari penguatan budaya literasi di madrasah.

Kolaborasi antara guru dan pustakawan memiliki peran penting dalam mendukung penguatan literasi siswa. Berdasarkan data awal yang diperoleh di MAS Darul Ulum Banda Aceh, telah terdapat berbagai bentuk kerja sama antara guru dan pustakawan dalam kegiatan literasi maupun kegiatan pembelajaran. Namun, bentuk, tingkat, dan pelaksanaan kolaborasi tersebut belum diketahui secara mendalam, terutama jika dianalisis

¹⁰ Dina Amanda, pustakawan MAS Darul Ulum Banda Aceh, wawancara oleh peneliti, 09 Mei 2026.

¹¹ Marlita, guru Bahasa Inggris MAS Darul Ulum Banda Aceh, wawancara oleh peneliti, 09 Mei 2026.

berdasarkan model Teacher and Librarian Collaboration (TLC) Montiel-Overall. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan kolaborasi guru dan pustakawan dalam meningkatkan literasi siswa di MAS Darul Ulum Banda Aceh.

Data awal tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai pendukung kegiatan pembelajaran dan literasi siswa. Adanya keterlibatan guru dan pustakawan dalam kegiatan MATSAMA maupun kegiatan belajar mengajar menunjukkan bahwa kolaborasi literasi di MAS Darul Ulum Banda Aceh sudah mulai diterapkan. Namun, pelaksanaan kolaborasi tersebut belum diketahui secara mendalam, terutama dalam kaitannya dengan penerapan model Teacher and Librarian Collaboration (TLC) Montiel-Overall. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk, pelaksanaan, serta dampak kolaborasi guru dan pustakawan berbasis model TLC di lingkungan madrasah, khususnya di Banda Aceh, masih terbatas. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) antara pentingnya kolaborasi guru dan pustakawan dalam meningkatkan literasi siswa dengan masih minimnya kajian empiris mengenai penerapannya di madrasah.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, pelaksanaan, dan faktor pendukung dan penghambat kolaborasi antara guru dan pustakawan dalam meningkatkan literasi siswa di MAS

Darul Ulum Banda Aceh dengan menggunakan model Teacher and Librarian Collaboration Montiel-Overall sebagai kerangka teoritis utama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah, guru, pustakawan, dan pihak terkait dalam merancang strategi serta program literasi yang lebih efektif untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk kolaborasi antara guru dan pustakawan dalam meningkatkan literasi siswa di MAS Darul Ulum Banda Aceh?
2. Bagaimana penerapan model TLC Montiel-Overall dalam menganalisis kolaborasi guru dan pustakawan di MAS Darul Ulum Banda Aceh?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat kolaborasi guru dan pustakawan dalam meningkatkan literasi siswa di MAS Darul Ulum Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis bentuk kolaborasi antara guru dan pustakawan dalam meningkatkan literasi siswa di MAS Darul Ulum Banda Aceh.
2. Menganalisis penerapan model TLC Montiel-Overall dalam konteks kolaborasi guru dan pustakawan di MAS Darul Ulum Banda Aceh.

3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kolaborasi guru dan pustakawan dalam meningkatkan literasi siswa di MAS Darul Ulum Banda Aceh

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu perpustakaan dan pendidikan, terutama dalam memperkaya kajian mengenai kolaborasi guru dan pustakawan dalam mendukung peningkatan literasi siswa.
- b. Menjadi referensi akademik terkait penerapan model Teacher and Librarian Collaboration (TLC) Montiel-Overall dalam konteks pendidikan madrasah.
- c. Menambah khazanah penelitian mengenai penguatan literasi siswa di lingkungan madrasah, yang selama ini masih relatif terbatas dibandingkan sekolah umum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan manfaat berupa peningkatan kemampuan literasi siswa. Dengan kolaborasi yang efektif antara guru dan pustakawan berdasarkan model TLC Montiel-Overall, siswa dapat mengalami proses pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna sehingga minat baca dan kemampuan literasi informasi mereka meningkat.

b. Bagi Guru dan Pustakawan

Guru dan pustakawan akan memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya kolaborasi dalam meningkatkan literasi siswa serta cara-cara memperkuat kerja sama tersebut. Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi mereka untuk mengembangkan strategi kolaboratif yang efektif dalam pembelajaran berbasis literasi.

c. Bagi Sekolah

Sekolah sebagai institusi pendidikan dapat memperoleh masukan berharga untuk merumuskan kebijakan dan program pengembangan literasi yang lebih terintegrasi dan sistematis. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan melalui sinergi optimal antar seluruh komponen sekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan tambahan wawasan dan pengalaman bagi peneliti sendiri dalam bidang kolaborasi pendidikan dan literasi. Data dan temuan yang diperoleh dapat membuka peluang kajian lebih lanjut serta pengembangan metode penelitian berikutnya.

E. Penjelasan Istilah

1. Analisis

Analisis merupakan suatu proses mengkaji dan menguraikan objek, fenomena, atau data ke dalam beberapa bagian untuk memahami keterkaitan di antara setiap bagian secara lebih mendalam. Dalam

penelitian, analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta makna yang terdapat dalam data yang telah diperoleh.

Menurut Sugiyono, analisis data merupakan suatu proses untuk mencari dan menyusun data secara sistematis berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses tersebut dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori, menguraikannya ke dalam unit-unit tertentu, serta menemukan pola yang berkaitan dengan data sehingga dapat diperoleh kesimpulan.¹²

Sejalan dengan pendapat tersebut, Moleong menjelaskan bahwa analisis merupakan proses mengatur dan mengelompokkan data ke dalam pola, kategori, serta satuan uraian dasar sehingga tema dapat ditemukan dan hipotesis kerja dapat dirumuskan berdasarkan data yang diperoleh.¹³ Berdasarkan kedua pendapat tersebut, analisis dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses mengkaji dan menginterpretasikan data secara mendalam mengenai kolaborasi guru dan pustakawan dalam meningkatkan literasi siswa dengan menggunakan Model TLC Montiel-Overall sebagai kerangka analisis di MAS Darul Ulum Banda Aceh.

1. Kolaborasi Guru dan Pustakawan

Kolaborasi guru dan pustakawan adalah bentuk kerja sama aktif dan terstruktur antara guru dan pustakawan dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. Kolaborasi ini meliputi perencanaan, pelaksanaan,

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 244.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 248.

dan evaluasi pembelajaran secara bersama. Tujuannya untuk mengintegrasikan sumber daya pustaka ke dalam kurikulum dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Kolaborasi ini menempatkan pustakawan sebagai mitra guru, bukan hanya sebagai pengelola perpustakaan, sehingga kedua belah pihak dapat saling memanfaatkan keahlian dan sumber daya yang dimiliki guna membentuk budaya literasi siswa yang efektif.¹⁴

Dalam penelitian ini, kolaborasi guru dan pustakawan dimaknai sebagai bentuk kerja sama antara guru dan pustakawan di MAS Darul Ulum Banda Aceh dalam meningkatkan literasi siswa melalui penerapan model TLC (Teacher Librarian Collaboration) Montiel-Overall.

2. Literasi Siswa

Literasi siswa adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam membaca, menulis, memahami, serta menggunakan informasi secara efektif untuk mendukung proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan baca-tulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam mengolah informasi dari berbagai sumber.

Menurut UNESCO literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai konteks. Literasi melibatkan proses pembelajaran berkelanjutan yang memungkinkan individu mencapai

¹⁴ Anindia Hardiyanti, "Kolaborasi Guru dan Pustakawan dalam Upaya Pembentukan Budaya Literasi Siswa Sekolah Menengah di Surabaya," *Jurnal Pendidikan*, Universitas Airlangga, 2019, hlm. 4-5

tujuan, mengembangkan pengetahuan, dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.¹⁵

Selanjutnya, OECD melalui PISA mendefinisikan literasi membaca sebagai kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan teks tertulis guna mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial.¹⁶ Dalam konteks pendidikan di Indonesia, melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menyatakan bahwa literasi siswa mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai aktivitas membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.¹⁷

Dengan demikian, literasi siswa dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa MAS Darul Ulum Banda Aceh dalam memahami dan memanfaatkan informasi, baik dari bahan bacaan cetak maupun digital, yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan berpikir kritis.

3. Model TLC (Teacher Librarian Collaboration) Montiel-Overall

Model Teacher-Librarian Collaboration (TLC) Montiel-Overall dikembangkan oleh Patricia Montiel-Overall untuk menggambarkan dan menganalisis tingkat kolaborasi antara guru dan pustakawan dalam pendidikan. Model ini membagi kolaborasi menjadi empat tingkat, yaitu:

¹⁵ UNESCO, *Literacy for Sustainable Development* (Paris: UNESCO, 2017), hlm. 6.

¹⁶ OECD, *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do* (Paris: OECD Publishing, 2019), hlm. 28

¹⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 2.

a. Koordinasi (Coordination)

Koordinasi merupakan tingkat kolaborasi paling dasar, di mana guru dan guru-librarian bekerja bersama untuk mengatur atau menjadwalkan waktu agar siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan perpustakaan, seperti book fairs atau kunjungan perpustakaan. Dalam tingkat ini, kedua pihak saling bertukar informasi dan sumber daya untuk mencapai tujuan masing-masing.

b. kerja sama (cooperation)

Kerja sama merupakan usaha bersama antara guru dan guru-librarian untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Pada tingkat ini, guru meminta bantuan guru-librarian untuk menemukan dan menyediakan sumber daya pembelajaran yang diperlukan. Bentuk kolaborasi ini merupakan praktik tradisional dengan komitmen waktu dan perencanaan bersama yang masih minimal.

c. instruksi terpadu (integrated instruction)

Instruksi terpadu merupakan tingkat kolaborasi tinggi, di mana guru dan guru-librarian merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara bersama-sama. Kedua pihak bekerja secara jointly dalam menghasilkan konten pembelajaran dan penyampaian materi yang terintegrasi, dengan adanya shared thinking (pemikiran bersama), shared planning (perencanaan bersama), dan shared creation (pembuatan bersama) dalam merancang pembelajaran.

d. kurikulum terpadu (integrated curriculum).

Kurikulum terpadu merupakan tingkat kolaborasi paling tinggi, di mana guru-librarian terlibat secara aktif dalam perencanaan kurikulum dan asesmen siswa bersama guru. Dalam tingkat ini, bahan pelajaran disusun sebagai kesatuan utuh yang didasarkan pada kebutuhan siswa dan kehidupan mereka di masyarakat, sehingga materi pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami.¹⁸



¹⁸ Montiel-Overall, P. (2005). "Toward a Theory of Collaboration for Teachers and Librarians." *School Library Media Research*, Vol. 8, hlm. 5-11.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu merupakan salah satu bagian penting dalam kajian pustaka yang digunakan sebagai bahan rujukan dan pembandingan dalam pelaksanaan penelitian. Melalui kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengetahui perkembangan penelitian yang berkaitan dengan topik yang diteliti, menemukan kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, serta mengidentifikasi celah penelitian (research gap) yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini. Oleh karena itu, beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Indri Aulia Hafsari (2024) dengan judul Kolaborasi Guru dan Pustakawan dalam Proses Pembelajaran Berbasis Perpustakaan di Perpustakaan SD Negeri 69 Banda Aceh. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kolaborasi antara guru dan pustakawan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis perpustakaan di SD Negeri 69 Banda Aceh serta mengkaji berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kolaborasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Informan

penelitian berjumlah 15 orang yang terdiri atas satu pustakawan, empat guru, dan sepuluh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan pustakawan di SD Negeri 69 Banda Aceh telah diterapkan dalam pembelajaran berbasis perpustakaan melalui tiga bentuk pembelajaran, yaitu Cooperative Learning, Inquiry-Discovery Learning, dan Problem Based Learning. Sementara itu, kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan kolaborasi meliputi keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan anggaran, serta ketidaknyamanan siswa selama mengikuti proses pembelajaran.¹⁹

Kedua, penelitian Siti Rahmatul Azkiya (2023) yang berjudul Konsep Teacher Librarian dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta menekankan pentingnya peran pustakawan sebagai mitra guru dalam pengembangan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep peran ganda teacher librarian dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi terstruktur secara mendalam in-depth interview, dan dokumentasi. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan tiga informan, yaitu teacher librarian, koordinator perpustakaan, dan koordinator kurikulum. Analisis data dilakukan melalui pengorganisasian informasi, pencarian hubungan antar kategori, serta interpretasi dan generalisasi

¹⁹ Indri Aulia Hafsa, *Kolaborasi Guru dan Pustakawan dalam Proses Pembelajaran Berbasis Perpustakaan di Perpustakaan SD Negeri 69 Banda Aceh* (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024), hlm. 61-62.

secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan Integrated Instruction Model dari Montiel-Overall dan teori pedagogi kritis Paulo Freire sebagai pisau analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep teacher librarian di SD Tumbuh 3 hampir mengikuti seluruh indikator dalam integrated instruction model. Pada indikator prinsip dasar, teacher librarian telah memiliki flexibility, deep trust, knowledge, collegiality, dan communication. Pada indikator pekerjaan, teacher librarian dilibatkan dalam shared visions, shared objective, dan shared creation of integrated instruction, sementara shared planning dan shared thinking dikerjakan oleh Head of Curriculum (HOC) Sekolah Tumbuh. Selanjutnya, teacher librarian menjalankan peran ganda dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui problem posing education sesuai teori pedagogi kritis, dengan membangun dialog humanis untuk meningkatkan kesadaran kritis siswa dalam pembelajaran enam literasi dasar. Pada indikator terakhir, teacher librarian tidak memiliki kewajiban untuk mengukur prestasi akademik siswa dalam pembelajaran literasi.²⁰

Ketiga, artikel penelitian oleh Erina Wahyu Anggreini dan Fitri Mutia (2022) berjudul *Trust, Collegiality, and Communication between Teachers and Librarians to Support Student Learning* meneliti tingkat kepercayaan, kolegalitas, dan komunikasi antara guru dan pustakawan di SMA berbasis SKS di Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi kepercayaan, kolegalitas, dan komunikasi antara guru dan pustakawan dalam mendukung

²⁰ Siti Rahmatul Azkiya, *Konsep Teacher Librarian dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta* (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023), hlm. 31-32.

pembelajaran siswa di tiga SMA berbasis sistem kredit semester di Surabaya. Penelitian ini berjenis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan kerangka Model B *Cooperation/Partnerships* dari TLC Model oleh Montiel-Overall sebagai landasan konseptual. Sampel berjumlah 36 responden (31 guru dan 5 pustakawan) yang dipilih melalui teknik *nonprobability sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi kepercayaan, indikator yang paling menonjol adalah *benevolence*, yaitu kesediaan saling membantu. Pada dimensi kolegialitas, guru dan pustakawan menunjukkan sikap saling peduli dan antusias bekerja sama. Sementara itu, pada dimensi komunikasi, interaksi paling sering terjadi di perpustakaan dengan topik utama koleksi buku dan kebiasaan membaca siswa.²¹

Dari ketiga penelitian tersebut dapat dilihat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah semua penelitian membahas kolaborasi antara guru dan pustakawan dalam mendukung proses pembelajaran serta pengembangan literasi siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan pustakawan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, pemanfaatan perpustakaan, dan penguatan budaya literasi siswa. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian, objek penelitian, jenjang pendidikan, serta teori yang digunakan. Penelitian Indri Aulia Hafsa (2024) berfokus pada pembelajaran berbasis perpustakaan di sekolah dasar, Siti Rahmatul Azkiya

²¹ rina Wahyu Anggreini dan Fitri Mutia, "Trust, Collegiality, and Communication between Teachers and Librarians to Support Student Learning," *ALIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 69, No. 1 (2022): hlm. 121.

(2023) mengkaji konsep *teacher librarian* dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sedangkan Erina Wahyu Anggreini dan Fitri Mutia (2022) mengkaji aspek kepercayaan, kolegialitas, dan komunikasi antara guru dan pustakawan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji kolaborasi guru dan pustakawan dalam meningkatkan literasi siswa di MAS Darul Ulum Banda Aceh dengan menggunakan Model *Teacher and Librarian Collaboration* (TLC) dari Montiel-Overall sebagai kerangka analisis utama.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena berfokus pada analisis bentuk kolaborasi guru dan pustakawan, penerapan Model TLC Montiel-Overall, serta faktor pendukung dan penghambat kolaborasi dalam meningkatkan literasi siswa pada konteks madrasah aliyah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan kajian kolaborasi guru dan pustakawan serta penguatan program literasi di lingkungan madrasah.

B. Kolaborasi Guru dan Pustakawan

1. Pengertian Kolaborasi Guru dan Pustakawan

Kolaborasi guru dan pustakawan merupakan salah satu strategi yang penting dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan literasi siswa di sekolah. Dalam konteks pendidikan modern, proses pembelajaran tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan berbagai pihak yang dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang efektif, termasuk pustakawan

sekolah. Perpustakaan sekolah tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, melainkan sebagai pusat sumber belajar yang berperan dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan pengembangan kemampuan literasi siswa.

Kolaborasi guru dan pustakawan merupakan hubungan kerja sama profesional yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan antara guru dan pustakawan dalam mendukung proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Kolaborasi tersebut melibatkan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang memanfaatkan berbagai sumber informasi dan sumber belajar yang tersedia di perpustakaan.

Menurut Montiel-Overall, kolaborasi guru dan pustakawan adalah hubungan kerja yang didasarkan pada kepercayaan, komunikasi, pemikiran bersama (*shared thinking*), perencanaan bersama (*shared planning*), dan penciptaan pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam kolaborasi ini, guru dan pustakawan bertindak sebagai mitra yang memiliki tanggung jawab bersama dalam membantu siswa memperoleh keterampilan belajar dan literasi informasi yang diperlukan dalam proses pendidikan.²²

Senada dengan pendapat tersebut, Lance menyatakan bahwa keterlibatan pustakawan dalam kegiatan pembelajaran bersama guru

²² Patricia Montiel-Overall, *Toward a Theory of Teacher and Librarian Collaboration*, School Library Media Research, Vol. 8, 2005, hlm. 3–7.

dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena siswa memperoleh akses yang lebih luas terhadap sumber informasi yang relevan serta bimbingan dalam memanfaatkan informasi secara tepat.²³ Dengan demikian, kolaborasi guru dan pustakawan dapat dipahami sebagai bentuk kerja sama profesional antara guru dan pustakawan yang dilakukan secara terencana untuk mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui pemanfaatan sumber belajar secara optimal.

2. Tujuan Kolaborasi Guru dan Pustakawan

Kolaborasi guru dan pustakawan bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif melalui pemanfaatan berbagai sumber informasi yang tersedia di perpustakaan. Melalui kolaborasi tersebut, guru dan pustakawan dapat mengintegrasikan keterampilan literasi informasi ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis. Montiel-Overall menjelaskan bahwa tujuan utama kolaborasi guru dan pustakawan adalah meningkatkan kualitas pembelajaran melalui integrasi sumber belajar, pengembangan kemampuan literasi informasi, dan pencapaian hasil belajar siswa yang lebih baik.²⁴

²³ Keith Curry Lance, *Effective Collaboration Between School Librarians and Teachers*, *Journal of Library Administration*, Vol. 57, No. 5, 2017, hlm. 487–502.

²⁴ Patricia Montiel-Overall, *A Theoretical Understanding of Teacher and Librarian Collaboration (TLC)*, *School Libraries Worldwide*, Vol. 11, No. 2, 2005, hlm. 24–48.

Secara umum, tujuan kolaborasi guru dan pustakawan meliputi:

1. Meningkatkan kemampuan literasi siswa.
 2. Mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar.
 3. Mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.
 4. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.
 5. Meningkatkan minat baca dan budaya literasi di sekolah.
 6. Menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan berpusat pada siswa.
3. Manfaat Kolaborasi Guru dan Pustakawan

Kolaborasi guru dan pustakawan memberikan berbagai manfaat bagi siswa, guru, pustakawan, maupun sekolah secara keseluruhan. Bagi siswa, kolaborasi tersebut dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, serta keterampilan mencari dan menggunakan informasi secara efektif. Bagi guru, kolaborasi dengan pustakawan dapat memperkaya sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran serta membantu guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Sementara itu, bagi pustakawan, kolaborasi menjadi sarana untuk mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dan pusat kegiatan literasi sekolah.

Menurut Lance, sekolah yang menerapkan kolaborasi secara efektif antara guru dan pustakawan cenderung memiliki tingkat literasi dan prestasi akademik siswa yang lebih baik dibandingkan sekolah yang tidak menerapkan kolaborasi secara optimal.²⁵

Adapun manfaat kolaborasi guru dan pustakawan antara lain:

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran.
 2. Meningkatkan kemampuan literasi siswa.
 3. Mempermudah akses terhadap sumber informasi yang relevan.
 4. Mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah.
 5. Meningkatkan profesionalisme guru dan pustakawan.
 6. Membangun budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.
4. Bentuk Kolaborasi Guru dan Pustakawan

Salah satu model yang banyak digunakan untuk menjelaskan bentuk kolaborasi guru dan pustakawan adalah Teacher-Librarian Collaboration (TLC) Model yang dikembangkan oleh Patricia Montiel-Overall. Model ini menjelaskan bahwa kolaborasi guru dan pustakawan terdiri atas empat tingkatan yang menunjukkan tingkat keterlibatan dan kerja sama kedua pihak dalam mendukung pembelajaran siswa.²⁶

²⁵ Keith Curry Lance, *School Librarians Continue to Help Students Achieve Standards: The Third Colorado Study*, Library Research Service, 2017.

²⁶ Patricia Montiel-Overall, *Toward a Theory of Teacher and Librarian Collaboration*, 2005, hlm. 8-15.

1. Koordinasi (Coordination)

Koordinasi merupakan bentuk kolaborasi paling sederhana yang ditandai dengan adanya pertukaran informasi antara guru dan pustakawan. Pada tahap ini, guru dan pustakawan saling berkomunikasi mengenai kebutuhan pembelajaran, jadwal penggunaan perpustakaan, maupun sumber belajar yang diperlukan siswa. Tingkat keterlibatan kedua pihak masih relatif rendah dan tanggung jawab masing-masing tetap terpisah.

2. Kerja Sama (Cooperation)

Pada tahap kerja sama, guru dan pustakawan mulai memiliki tujuan yang sama dalam mendukung pembelajaran siswa. Pustakawan membantu menyediakan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, sedangkan guru memanfaatkan sumber tersebut dalam kegiatan belajar mengajar. Hubungan kerja sama ini memerlukan komunikasi yang lebih intensif dibandingkan tahap koordinasi.

3. Instruksi Terpadu (Integrated Instruction)

Instruksi terpadu merupakan bentuk kolaborasi yang lebih tinggi, di mana guru dan pustakawan bersama-sama merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Dalam tahap ini, keterampilan literasi informasi diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih komprehensif.

4. Kurikulum Terpadu (Integrated Curriculum)

Kurikulum terpadu merupakan tingkat kolaborasi tertinggi dalam model TLC. Pada tahap ini, guru dan pustakawan bekerja sama dalam mengintegrasikan keterampilan literasi informasi ke dalam kurikulum sekolah secara menyeluruh. Kolaborasi ini tidak hanya dilakukan dalam satu mata pelajaran, tetapi menjadi bagian dari kebijakan dan program pendidikan sekolah secara berkelanjutan.

Montiel-Overall menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat kolaborasi yang diterapkan, semakin besar pula kontribusinya terhadap peningkatan kemampuan literasi dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, kolaborasi guru dan pustakawan perlu dikembangkan secara sistematis agar perpustakaan sekolah dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat sumber belajar dan pusat pengembangan literasi siswa.²⁷

a. Sejarah atau latar belakang model

Model ini muncul karena adanya kebutuhan untuk merumuskan kerangka kerja kolaboratif antara guru dan pustakawan, agar tujuan pengembangan literasi siswa tercapai secara lebih sinergis dan efektif.

²⁷ Patricia Montiel-Overall, *Teacher and Teacher-Librarian Collaboration: Moving Toward Integration*, Teacher Librarian, Vol. 34, No. 2, 2006, hlm. 28–33.

b. Komponen-komponen utama model

Komponen utama TLC Montiel-Overall meliputi perencanaan bersama, pelaksanaan pembelajaran secara kolaboratif, serta evaluasi hasil belajar yang dilakukan secara bersama-sama. Setiap level kolaborasi menuntut derajat keterlibatan dan tanggung jawab yang berbeda dari kedua belah pihak.

c. Bagaimana model ini mengukur atau menganalisis tingkat kolaborasi

Model TLC digunakan untuk menilai seberapa sering kolaborasi terjadi dan seberapa besar kualitas hubungan profesional antara guru dan pustakawan dalam setiap tahap (koordinasi, kerjasama, instruksi terpadu, dan kurikulum terpadu).²⁸

d. Relevansi model ini dengan penelitian

Model ini relevan sebagai kerangka analisis utama dalam mengukur serta mendeskripsikan dinamika, tantangan, dan hasil kolaborasi guru dan pustakawan di SMK dalam meningkatkan literasi siswa.²⁹

C. Literasi Siswa

Literasi menjadi salah satu kompetensi penting dalam bidang pendidikan karena memiliki peranan dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran siswa. Pada mulanya, literasi lebih banyak dimaknai sebagai kemampuan dasar dalam membaca dan menulis. Namun, seiring dengan

²⁸ Montiel-Overall, P. & Hernandez, A.C.R. (2012), "The Effect of Profesional Development on Teacher and Librarian Collaboration: Preliminary Findings Using a Revised Instrument, TLC III." *School Library Research*, Vol. 15, hlm. 7-8.

²⁹ Montiel-Overall, P. (2006), "Teacher and Teacher-Librarian Collaboration: Moving Toward Integration," *Teacher Librarian*, Vol. 34(2), hlm. 28-33.

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemaknaan literasi semakin luas. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam mengakses, memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi secara efektif dalam berbagai situasi kehidupan.

UNESCO memandang literasi sebagai kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, menafsirkan, menghasilkan, dan menyampaikan informasi dalam beragam konteks. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa literasi tidak terbatas pada keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir yang kompleks serta proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan. Sejalan dengan pandangan tersebut, OECD (2019) melalui PISA menjelaskan bahwa literasi membaca merupakan kemampuan individu untuk memahami, memanfaatkan, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi yang terdapat dalam teks tertulis untuk mencapai tujuan tertentu, memperluas pengetahuan, serta berperan dalam kehidupan bermasyarakat.³⁰ Kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa literasi merupakan kemampuan yang bersifat multidimensional dan memiliki peranan penting dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan modern.

³⁰ OECD, *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do* (Paris: OECD Publishing, 2019), hlm. 28

Dalam konteks pendidikan, literasi siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks, tetapi juga mencakup beberapa komponen penting, yaitu:

1. kemampuan mengakses informasi,
2. kemampuan memahami isi informasi,
3. kemampuan mengevaluasi kebenaran dan relevansi informasi,
4. kemampuan menggunakan informasi secara efektif.

Komponen-komponen ini menunjukkan bahwa literasi berhubungan erat dengan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa dalam proses pembelajaran.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menegaskan bahwa literasi siswa merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti membaca, menyimak, menulis, dan berbicara³¹. Oleh karena itu, pengembangan literasi harus dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi tanggung jawab seluruh komponen sekolah.

Dalam konteks Madrasah Aliyah (MA), literasi siswa memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena siswa tidak hanya berhadapan dengan teks umum, tetapi juga teks keagamaan yang membutuhkan kemampuan interpretasi yang lebih mendalam. Siswa dituntut untuk mampu

³¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 2.

memahami makna teks, mengaitkannya dengan konteks kehidupan, serta mengembangkan pemikiran kritis terhadap informasi yang diperoleh. Hal ini menjadikan literasi sebagai kompetensi yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di madrasah. Dengan demikian, literasi siswa dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan siswa MA Darul Ulum Banda Aceh dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber, baik cetak maupun digital, secara kritis dan efektif untuk mendukung proses pembelajaran.

D. Model TLC (Teacher-Librarian Collaboration) Montiel-Overall

Model Teacher-Librarian Collaboration (TLC) merupakan model kolaborasi yang dikembangkan oleh Patricia Montiel-Overall untuk menjelaskan hubungan kerja sama profesional antara guru dan pustakawan dalam mendukung proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini dikembangkan berdasarkan pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada guru sebagai pengajar, tetapi juga memerlukan keterlibatan pustakawan sebagai mitra pendidikan yang berperan dalam pengembangan keterampilan literasi informasi siswa.

Montiel-Overall menjelaskan bahwa kolaborasi guru dan pustakawan merupakan hubungan kerja yang dibangun atas dasar kepercayaan (trust), komunikasi, tujuan bersama, perencanaan bersama (shared planning), pemikiran bersama (shared thinking), serta pelaksanaan pembelajaran secara terpadu untuk meningkatkan pencapaian belajar siswa. Dalam model

ini, pustakawan tidak lagi dipandang hanya sebagai pengelola perpustakaan, melainkan sebagai rekan profesional guru yang turut berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.³²

Model TLC dikembangkan untuk memberikan kerangka konseptual dalam memahami kualitas hubungan kolaboratif antara guru dan pustakawan. Menurut Montiel-Overall, kolaborasi merupakan suatu proses yang berkembang dari bentuk interaksi sederhana menuju kerja sama yang lebih kompleks dan terintegrasi. Oleh karena itu, model TLC membagi kolaborasi guru dan pustakawan ke dalam empat tingkatan (levels) kolaborasi yang menunjukkan tingkat keterlibatan, komitmen, dan tanggung jawab kedua belah pihak dalam mendukung pembelajaran siswa. Adapun empat tingkatan kolaborasi dalam Model Teacher-Librarian Collaboration (TLC) adalah sebagai berikut:

a. Coordination (Koordinasi)

Coordination merupakan tingkatan kolaborasi yang paling dasar. Pada tingkat ini guru dan pustakawan melakukan pertukaran informasi, komunikasi sederhana, atau berbagi sumber daya yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan biasanya berupa pengaturan jadwal penggunaan perpustakaan, pemberian informasi mengenai koleksi yang tersedia, atau penyediaan bahan bacaan yang dibutuhkan guru. Pada tingkat

³² Montiel-Overall, P. (2005), hlm. 10-18.

koordinasi, tanggung jawab guru dan pustakawan masih terpisah serta memerlukan komitmen dan waktu yang relatif sedikit.

b. Cooperation (Kerja Sama)

Cooperation merupakan tingkat kolaborasi yang lebih tinggi dibandingkan koordinasi. Pada tahap ini guru dan pustakawan mulai memiliki tujuan yang sama dalam mendukung pembelajaran siswa. Pustakawan membantu menyediakan sumber informasi yang relevan dengan materi pembelajaran, sementara guru memanfaatkan sumber tersebut dalam kegiatan belajar mengajar. Meskipun telah memiliki tujuan bersama, peran dan tanggung jawab masing-masing masih dijalankan secara terpisah. Tingkat ini membutuhkan komunikasi yang lebih intensif dibandingkan tingkat koordinasi.

c. Integrated Instruction (Instruksi Terpadu)

Integrated Instruction merupakan bentuk kolaborasi yang menunjukkan kemitraan antara guru dan pustakawan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara bersama-sama. Pada tingkat ini keterampilan literasi informasi diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa tidak hanya mempelajari materi pelajaran, tetapi juga memperoleh kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Bentuk kolaborasi ini umumnya diwujudkan melalui kegiatan perencanaan bersama (co-planning), pengajaran bersama (co-teaching), dan penilaian bersama (co-assessing).

d. Integrated Curriculum (Kurikulum Terpadu)

Integrated Curriculum merupakan tingkat kolaborasi tertinggi dalam Model TLC. Pada tingkat ini guru dan pustakawan bekerja sama dalam mengintegrasikan literasi informasi ke dalam kurikulum sekolah secara menyeluruh. Kolaborasi tidak hanya dilakukan dalam satu mata pelajaran atau program tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari kebijakan dan program pendidikan sekolah. Dukungan dari pimpinan sekolah sangat diperlukan agar guru dan pustakawan memiliki waktu, sumber daya, serta kesempatan untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan kompetensi mata pelajaran dengan keterampilan literasi informasi secara berkelanjutan.³³

Berdasarkan uraian tersebut, Model Teacher-Librarian Collaboration (TLC) Montiel-Overall dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi dan memahami tingkat kolaborasi yang terjadi antara guru dan pustakawan dalam meningkatkan literasi siswa. Semakin tinggi tingkat kolaborasi yang terjalin, semakin besar peluang terciptanya pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan literasi informasi dan mendukung keberhasilan belajar siswa. Model Teacher-Librarian Collaboration (TLC) yang dikembangkan oleh Montiel-Overall merupakan kerangka

³³ Patricia Montiel-Overall, "A Theoretical Understanding of Teacher and Librarian Collaboration (TLC)," *School Libraries Worldwide*, Vol. 11, No. 2, 2005, hlm. 34-40.

teoritis yang menjelaskan bentuk dan tingkat kolaborasi antara guru dan pustakawan dalam mendukung pembelajaran serta pengembangan literasi siswa.

Model ini menunjukkan bahwa kolaborasi dapat berkembang dari bentuk yang sederhana berupa koordinasi hingga kolaborasi yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Semakin tinggi tingkat kolaborasi yang terjalin, semakin besar peluang terciptanya pembelajaran yang mampu mengintegrasikan keterampilan literasi informasi ke dalam proses belajar siswa. Oleh karena itu, Model TLC digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan analisis untuk mengidentifikasi bentuk kolaborasi guru dan pustakawan serta memahami bagaimana kolaborasi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan literasi siswa di MAS Darul Ulum Banda Aceh.³⁴

³⁴ Patricia Montiel-Overall, "Toward a Theory of Teacher and Librarian Collaboration," *School Library Media Research*, Vol. 8, 2005, hlm. 3-18.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelian

Metode penelitian adalah suatu cara atau proses ilmiah yang dipilih secara spesifik untuk menyelesaikan masalah dalam sebuah riset dengan tujuan mendapatkan data yang akurat dan relevan. Metode ini mencakup langkah-langkah sistematis seperti identifikasi masalah, penyusunan kerangka berpikir, perumusan hipotesis, pembahasan masalah, dan penarikan kesimpulan. Definisi ini sesuai dengan pandangan beberapa ahli, termasuk Prof. Dr. Sugiyono yang menyatakan metode penelitian sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁵

Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang mengutamakan penggalian data mendalam pada konteks alami untuk memahami fenomena sosial secara utuh dan holistik. Studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif yang fokus pada studi mendalam terhadap satu kasus atau beberapa kasus dalam konteks tertentu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami dinamika dan kompleksitas fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study).³⁶ Pendekatan ini dipilih untuk memberikan

³⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 1-5.

³⁶ Ilhami, M. W., dkk., "Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2020, hlm. 8.

pemahaman mendalam tentang proses, tantangan, dan faktor pendukung kolaborasi guru dan pustakawan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilaksanakannya penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki karakteristik yang relevan dengan masalah yang diteliti sehingga dapat memberikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darul Ulum Banda Aceh. Lokasi ini dipilih karena memiliki perpustakaan yang aktif mendukung kegiatan pembelajaran dan program literasi siswa. Selain itu, terdapat interaksi antara guru dan pustakawan dalam pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, MAS Darul Ulum Banda Aceh dinilai tepat sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji kolaborasi guru dan pustakawan dalam meningkatkan literasi siswa.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu atau pihak yang menjadi sumber informasi dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu karena dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dengan fenomena yang diteliti sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai permasalahan penelitian. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas guru mata

pelajaran yang aktif memanfaatkan perpustakaan dalam kegiatan pembelajaran, pustakawan MAS Darul Ulum Banda Aceh, serta siswa yang terlibat dalam kegiatan literasi di sekolah. Ketiga subjek tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan kolaborasi guru dan pustakawan serta program literasi yang menjadi fokus penelitian.

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi fokus atau sasaran kajian dalam suatu penelitian. Objek penelitian dapat berupa fenomena, aktivitas, program, kebijakan, maupun peristiwa yang diteliti secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Adapun objek dalam penelitian ini adalah kolaborasi guru dan pustakawan dalam meningkatkan literasi siswa di MAS Darul Ulum Banda Aceh. Fokus kajian meliputi bentuk kolaborasi yang dilakukan guru dan pustakawan, penerapan Model Teacher-Librarian Collaboration (TLC) Montiel-Overall, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kolaborasi dalam meningkatkan literasi siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara langsung pada kondisi alamiah (natural setting) guna memperoleh informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pemilihan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan tujuan penelitian agar data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan dan kredibilitas yang baik.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.³⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden dengan tujuan menggali informasi mendalam tentang topik penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif, pengalaman, dan perasaan responden secara rinci, serta memberikan fleksibilitas dalam menyesuaikan pertanyaan sesuai alur percakapan. Jenis wawancara dapat berupa terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, dengan kelebihan dalam memperoleh data personal dan mendalam, namun memerlukan keterampilan komunikasi dan waktu yang cukup.³⁸

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena atau perilaku dalam lingkungan alami tanpa campur tangan dari pihak peneliti. Metode ini memungkinkan peneliti mengamati dan mencatat apa yang terjadi

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 224.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 214-220.

secara real-time sehingga menghasilkan informasi yang mendalam walaupun memerlukan waktu dan biaya yang cukup besar.³⁹

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen-dokumen yang sudah ada untuk mendukung data primer. Dokumen ini dapat berupa catatan resmi, arsip, laporan, dan dokumen lain yang relevan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Studi dokumentasi mendukung validitas data dengan sumber informasi yang beragam mengumpulkan dan menganalisis dokumen terkait, seperti rencana pembelajaran, program kerja perpustakaan, laporan kegiatan literasi, dan hasil tugas siswa.⁴⁰

Tabel Indikator

No	Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Data
1.	Bentuk kolaborasi guru dan pustakawan dalam meningkatkan literasi siswa	Koordinasi kegiatan literasi, kerja sama penyediaan sumber belajar, keterlibatan bersama dalam pembelajaran, serta evaluasi kegiatan literasi.	Guru, Pustakawan, siswa, dan dokumen kegiatan.

³⁹ Wani, Siti Romdona dkk., "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner," JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik, Vol. 3, No. 1, 2025, hlm. 43.

⁴⁰ Wahyuningsih, S., "Desain Penelitian Studi Kasus," 2018, hlm. 23

2.	Program kolaborasi guru dan pustakawan dalam meningkatkan literasi siswa	Nama dan bentuk program literasi, tujuan pelaksanaan program, pihak yang terlibat, frekuensi/jadwal pelaksanaan, serta hasil atau capaian program.	Guru, pustakawan, siswa, dan dokumen program.
3.	Penerapan Model TLC Montiel-Overall	Coordination, Cooperation, Integrated Instruction, dan Integrated Curriculum.	Guru, pustakawan, observasi, dan dokumentasi.
4.	Faktor pendukung kolaborasi guru dan pustakawan	Dukungan kepala madrasah, komunikasi yang baik, ketersediaan koleksi, fasilitas perpustakaan, serta antusiasme guru dan siswa.	Guru, pustakawan, kepala madrasah, dan dokumen.
5.	Faktor penghambat kolaborasi guru dan pustakawan	Keterbatasan waktu, kurangnya koordinasi, minimnya pemahaman tentang peran masing-masing, keterbatasan fasilitas, dan jadwal yang tidak sinkron.	Guru, pustakawan, siswa, observasi, dan dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi, penyederhanaan, dan pemfokusan data yang diperoleh agar lebih sistematis dan mudah dianalisis. Proses ini melibatkan pengelompokan data berdasarkan tema dan kategori untuk mengurangi volume data yang terlalu besar tanpa menghilangkan makna penting.⁴¹

2. Penyajian Data

Penyajian data berupa penyusunan informasi yang sudah direduksi dalam bentuk narasi, tabel, grafik, atau visualisasi lain sehingga memudahkan pemahaman dan analisis berikutnya. Penyajian data yang baik dapat memberikan gambaran situasi yang sedang diteliti secara jelas dan runtut.⁴²

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir analisis data yang berisi interpretasi hasil penelitian untuk memberikan jawaban pada rumusan masalah. Kesimpulan harus didasarkan pada data yang telah dianalisis dan dapat bersifat sementara tergantung pada perkembangan data selama penelitian berlangsung.⁴³

⁴¹ Creswell, J. W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2015, hlm. 190.

⁴² Op.Cit.

⁴³ Op.Cit

F. Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, kredibilitas data sangat penting karena data yang diperoleh bersumber dari pengalaman, pandangan, dan informasi yang diberikan oleh informan. Oleh karena itu, diperlukan teknik tertentu untuk menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan.⁴⁴

Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data dilakukan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data untuk memperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipercaya.⁴⁵ Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari guru dibandingkan dengan data yang diperoleh dari pustakawan dan siswa. Perbandingan tersebut dilakukan untuk mengetahui kesesuaian informasi mengenai pelaksanaan kolaborasi guru dan pustakawan dalam meningkatkan literasi siswa di MAS Darul Ulum Banda Aceh.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 324–326.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 273–274.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda terhadap sumber yang sama. Dalam penelitian ini, data hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan literasi serta kolaborasi guru dan pustakawan. Melalui teknik ini, peneliti dapat memastikan konsistensi dan kebenaran data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darul Ulum Banda Aceh, yang terletak di Jalan Syiah Kuala No. 5, Gampong Keuramat, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. MAS Darul Ulum merupakan lembaga pendidikan formal pada tingkat madrasah aliyah yang berada di bawah pengelolaan Yayasan Pembangunan Umat Islam (YPUI) Banda Aceh. Lokasi penelitian tersebut dipilih dengan mempertimbangkan bahwa madrasah memiliki kelembagaan yang terorganisasi, didukung oleh keberadaan perpustakaan yang aktif, serta memiliki keterkaitan yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai kolaborasi guru dan pustakawan dalam upaya meningkatkan literasi siswa.

Secara umum, MAS Darul Ulum Banda Aceh dikenal sebagai madrasah yang tidak hanya menyelenggarakan pembelajaran formal, tetapi juga mengembangkan budaya religius dan budaya literasi melalui berbagai kegiatan madrasah, layanan perpustakaan, serta kerja sama dengan pihak luar. Kondisi tersebut menjadikan madrasah ini sesuai untuk mengkaji implementasi model Teacher-Librarian Collaboration (TLC) Montiel-Overall dalam konteks peningkatan literasi siswa.

1. Profil dan Sejarah Perpustakaan MAS Darul Ulum Banda Aceh

Perpustakaan yang berada di MAS Darul Ulum Banda Aceh memiliki peranan penting sebagai salah satu fasilitas penunjang kegiatan

pembelajaran sekaligus pengembangan kemampuan literasi siswa. Secara administratif, perpustakaan tersebut tercatat dengan nama Pustaka MA Darul Ulum Banda Aceh dan terdaftar dengan Nomor Pokok Perpustakaan (NPP) 1171021L0000002. Keberadaan identitas resmi tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan madrasah telah dikelola secara institusional dan memiliki kedudukan yang jelas dalam struktur layanan madrasah.

Dalam perkembangannya, perpustakaan MAS Darul Ulum Banda Aceh menjalin kerja sama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Banda Aceh dalam pemanfaatan perpustakaan umum daerah. Kerja sama tersebut dilaksanakan pada 14 Mei 2024 dan dihadiri oleh Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Banda Aceh, Kepala MAS Darul Ulum Banda Aceh, serta Kepala Perpustakaan MAS Darul Ulum Banda Aceh. Kegiatan ini menunjukkan bahwa perpustakaan madrasah aktif membangun jejaring dengan lembaga lain untuk memperluas akses informasi dan memperkaya layanan literasi bagi siswa.

Selain itu, perpustakaan MAS Darul Ulum Banda Aceh juga mendukung berbagai program literasi madrasah, seperti Madu Literacy Club (Madu LC), kegiatan kunjungan perpustakaan, pendampingan siswa dalam mencari referensi, serta pemanfaatan perpustakaan dalam kegiatan belajar mengajar. Madu LC sendiri merupakan komunitas literasi siswa yang berada di bawah binaan perpustakaan dan telah berjalan beberapa tahun sebagai wadah untuk menumbuhkan minat baca dan budaya literasi di

kalangan siswa. Melalui program-program tersebut, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai pusat kegiatan literasi yang mendukung pengembangan kemampuan membaca, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, perpustakaan MAS Darul Ulum Banda Aceh dapat dipahami sebagai unit yang memiliki peran strategis dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan literasi siswa di lingkungan madrasah.

2. Data Guru dan Karyawan MAS Darul Ulum Banda Aceh

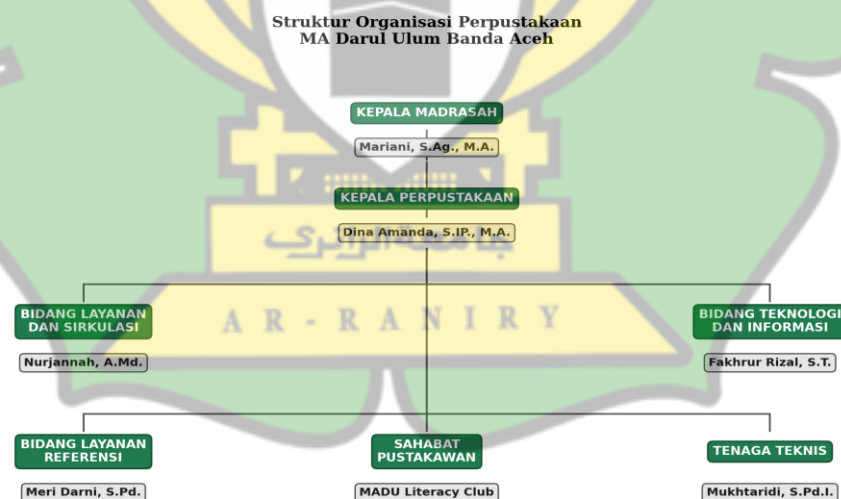
Dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan, MAS Darul Ulum Banda Aceh didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Berdasarkan data terbaru Tahun Pelajaran 2026/2027, terdapat data guru dan dilihat pada tabel berikut.

No	Status Kepegawaian	Jumlah
1.	ASN	10 Orang
2.	Non-ASN	33 Orang
	Total	43 Orang

Berdasarkan diatas, data terbaru MAS Darul Ulum Banda Aceh Tahun Pelajaran 2026/2027 menunjukkan bahwa terdapat 43 orang guru dan karyawan, yang terdiri atas 10 orang ASN dan 33 orang Non-ASN. Data ini menunjukkan sumber daya manusia yang mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan di MAS Darul Ulum Banda Aceh.

3. Struktur Organisasi Perpustakaan

Struktur organisasi perpustakaan MAS Darul Ulum Banda Aceh terdiri atas Kepala Madrasah yang dijabat oleh Mariani, S.Ag., M.A., dan Kepala Perpustakaan yang dijabat oleh Dina Amanda, S.IP., M.A. Di bawah Kepala Perpustakaan terdapat empat bidang yang menjalankan fungsi teknis, yaitu Bidang Layanan dan Sirkulasi (Nurjannah, A.Md.), Bidang Teknologi dan Informasi (Fakhrur Rizal, S.T.), Bidang Layanan Referensi (Meri Darni, S.Pd.), serta Tenaga Teknis (Mukhtaridi, S.Pd.I.). Selain itu, perpustakaan turut didukung oleh Sahabat Pustakawan dalam bentuk MADU Literacy Club sebagai wadah kolaborasi antara pustakawan, guru, dan siswa dalam kegiatan literasi. Struktur tersebut ditunjukkan pada bagan berikut.



Struktur Organisasi Perpustakaan MAS Darul Ulum Banda Aceh

4. Visi Misi

a. Visi

Mewujudkan perpustakaan sebagai Center Of Learning, pelayanan berbasis teknologi dan pusat informasi pengetahuan.

b. Misi

1. Mewujudkan perpustakaan berbasis pelayanan prima
 2. Menyediakan layanan informasi, dokumentasi, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kreativitas siswa sesuai permintaan
 3. Mengembangkan literasi madrasah melalui Madu Literacy Club
 4. Berperan aktif membangun Kerjasama dengan berbagai institusi dalam mewujudkan perpustakaan inklusi
 5. Terus berupaya meningkatkan literasi warga madrasah
5. Sarana dan Prasarana Pendukung Literasi

Dalam mendukung proses pembelajaran dan kegiatan literasi, MAS Darul Ulum Banda Aceh memiliki berbagai sarana dan prasarana yang memadai. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan pustakawan, perpustakaan dilengkapi dengan ruang baca yang nyaman, koleksi buku yang beragam, komputer, jaringan internet, infokus, printer, serta berbagai fasilitas lain yang dapat dimanfaatkan selama kegiatan pembelajaran. Keberadaan fasilitas tersebut memberikan kemudahan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis sumber informasi dan membantu siswa memperoleh referensi yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Selain fasilitas fisik, madrasah juga memberikan dukungan terhadap pengembangan budaya literasi melalui berbagai kebijakan sekolah yang mendorong pemanfaatan perpustakaan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dukungan tersebut menjadi salah satu faktor yang memungkinkan terjalinnya kolaborasi antara guru dan pustakawan dalam meningkatkan literasi siswa.

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Kolaborasi Guru dan Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan pustakawan, guru, dan siswa di MAS Darul Ulum Banda Aceh, diperoleh temuan bahwa kolaborasi antara guru dan pustakawan telah dilaksanakan dalam berbagai kegiatan yang mendukung peningkatan literasi siswa. Bentuk kolaborasi tersebut tidak hanya terbatas pada pemanfaatan perpustakaan sebagai tempat belajar, tetapi juga mencakup koordinasi dalam penggunaan fasilitas perpustakaan, penyediaan sumber belajar, pelaksanaan program literasi, serta pendampingan siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan akademik lainnya.

a. Koordinasi

Koordinasi merupakan bentuk awal kolaborasi antara guru dan pustakawan dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis perpustakaan di MAS Darul Ulum Banda Aceh. Berdasarkan hasil penelitian, koordinasi dilakukan melalui

komunikasi antara guru dan pustakawan sebelum kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan literasi dilaksanakan. Komunikasi tersebut mencakup penyampaian jadwal penggunaan perpustakaan, ketersediaan ruang, koleksi, serta fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan Dina Amanda selaku pustakawan menunjukkan bahwa komunikasi dengan guru telah menjadi prosedur yang dilakukan setiap kali perpustakaan akan digunakan sebagai tempat pembelajaran. Menurutnya, guru selalu menghubungi pustakawan terlebih dahulu untuk memastikan jadwal penggunaan perpustakaan sehingga tidak terjadi benturan dengan kelas lain.

“Kalau guru mau masuk ke perpustakaan biasanya konfirmasi dulu ke saya. Karena kalau tidak konfirmasi bisa bentrok dengan guru lain. Dalam satu jam pelajaran kami hanya memperbolehkan satu kelas masuk supaya pembelajaran tetap kondusif.”⁴⁶

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa koordinasi dilakukan sebagai bentuk komunikasi awal antara guru dan pustakawan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui komunikasi tersebut, pustakawan memperoleh informasi mengenai

⁴⁶ Wawancara dengan Dina Amanda, Pustakawan MAS Darul Ulum Banda Aceh, 14 Juli 2026.

waktu penggunaan perpustakaan, jumlah peserta didik, serta kebutuhan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Indah Sari selaku guru mata pelajaran Ekonomi. Beliau menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran di perpustakaan, guru terlebih dahulu memastikan ketersediaan ruang dan fasilitas yang dibutuhkan agar kegiatan belajar dapat berjalan sesuai dengan rencana, beliau menyampaikan bahwa:

“Sebelum masuk itu saya konfirmasi dulu sama pihak perpustakaan apakah boleh masuk. Saya tanya apakah ruangnya kosong, bukunya ada atau tidak, dan kalau menggunakan komputer apakah komputernya bisa dipakai.”⁴⁷

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan pustakawan tidak hanya berkaitan dengan penggunaan ruang perpustakaan, tetapi juga menyangkut kesiapan koleksi dan fasilitas pendukung pembelajaran. Hal yang sama disampaikan oleh Lusi Yana selaku guru Bahasa Inggris. Beliau menjelaskan bahwa komunikasi dengan pustakawan dilakukan sebagai bentuk kesepakatan bersama agar penggunaan perpustakaan dapat diatur secara tertib, menurut beliau:

⁴⁷ Wawancara dengan Indah Sari, Guru Ekonomi MAS Darul Ulum Banda Aceh, 15 Juli 2026.

“Kalau mau masuk bawa siswa harus komunikasi dulu ke pustakawan supaya mereka bisa booking ruangnya. Kalau tidak nanti bentrok. Jadi memang harus kasih tahu dulu.”⁴⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa koordinasi antara guru dan pustakawan telah menjadi bagian dari mekanisme penggunaan perpustakaan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara dengan Meridarni selaku guru Seni Budaya juga menunjukkan adanya pola komunikasi yang sama. Beliau menyampaikan bahwa sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, guru selalu memastikan kepada pustakawan mengenai jadwal penggunaan perpustakaan, beliau mengungkapkan:

“Kami tanya dulu ke pustakawan apakah hari itu ada guru lain yang masuk ke perpustakaan. Kalau masih kosong baru kami masuk supaya tidak bentrok”⁴⁹

Selain diperoleh dari guru dan pustakawan, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa penggunaan perpustakaan telah menjadi bagian dari kegiatan belajar yang diarahkan oleh guru. Salah seorang peserta didik, Fauzul Vafis, menyatakan bahwa guru memberikan jadwal tertentu ketika pembelajaran dilaksanakan di perpustakaan.

⁴⁸ Wawancara dengan Lusi Yana, Guru Bahasa Inggris MAS Darul Ulum Banda Aceh, 15 Juli 2026.

⁴⁹ Wawancara dengan Meridarni, Guru Seni Budaya MAS Darul Ulum Banda Aceh, 16 Juli 2026.

“Biasanya kalau ada pelajaran di kelas kami masuk ke perpustakaan. Ada jadwalnya juga, misalnya pada jam pelajaran tertentu kami diberi tugas di perpustakaan.”⁵⁰

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa koordinasi yang dilakukan antara guru dan pustakawan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran di perpustakaan sehingga peserta didik memperoleh jadwal dan arahan yang jelas selama mengikuti kegiatan belajar.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dapat diketahui bahwa koordinasi antara guru dan pustakawan telah dilaksanakan secara berkesinambungan melalui komunikasi sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Koordinasi tersebut mencakup penentuan jadwal penggunaan perpustakaan, penyampaian kebutuhan pembelajaran, serta kesiapan fasilitas yang diperlukan. Dengan adanya koordinasi tersebut, pelaksanaan pembelajaran di perpustakaan dapat berlangsung secara tertib dan sesuai dengan kebutuhan guru maupun peserta didik.

b. Kerja Sama

Kerja sama antara guru dan pustakawan di MAS Darul Ulum Banda Aceh diwujudkan melalui pembagian peran dalam mendukung proses pembelajaran dan kegiatan literasi. Berdasarkan hasil wawancara, guru berperan mengidentifikasi kebutuhan

⁵⁰ Wawancara dengan Fauzul Vafis, Siswa MAS Darul Ulum Banda Aceh, 16 Juli 2026.

pembelajaran, sedangkan pustakawan menyediakan sumber belajar, membantu peserta didik menemukan informasi, serta mendukung pelaksanaan kegiatan literasi di perpustakaan. Bentuk kerja sama tersebut menunjukkan adanya keterlibatan kedua belah pihak dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peningkatan literasi siswa.

Hasil wawancara dengan Dina Amanda selaku pustakawan menunjukkan bahwa kerja sama dengan guru tidak hanya dilakukan dalam penyediaan koleksi buku, tetapi juga dalam menyiapkan berbagai sumber belajar yang diperlukan selama proses pembelajaran. Pustakawan membantu guru menyiapkan buku referensi, menyediakan fasilitas perpustakaan, serta memberikan layanan kepada peserta didik ketika mereka mencari informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran.⁵¹ Pernyataan tersebut didukung oleh Indah Sari selaku guru mata pelajaran Ekonomi. Beliau menjelaskan:

“Ketika melaksanakan pembelajaran di perpustakaan, guru memanfaatkan koleksi yang tersedia sebagai bahan pendukung pembelajaran. Apabila peserta didik mengalami kesulitan menemukan referensi, pustakawan turut membantu mengarahkan

⁵¹ Wawancara dengan Dina Amanda, Pustakawan MAS Darul Ulum Banda Aceh, 14 Juli 2026

peserta didik pada koleksi yang sesuai dengan materi yang dipelajari.”⁵²

Hal yang sama disampaikan oleh Lusi Yana selaku guru Bahasa Inggris. Menurut beliau:

“Pustakawan memberikan dukungan dalam menyediakan bahan bacaan dan membantu peserta didik memperoleh referensi yang dibutuhkan selama proses pembelajaran berlangsung. Kehadiran pustakawan mempermudah guru dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar karena peserta didik memperoleh pendampingan ketika mencari informasi.”⁵³

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik. Fauzul Vafis menjelaskan bahwa ketika guru memberikan tugas yang mengharuskan peserta didik mencari informasi di perpustakaan, pustakawan membantu menunjukkan letak buku maupun memberikan arahan dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan, beliau menyampaikan

“Kalau kami tidak tahu bukunya di mana, biasanya ibu pustakawan membantu mencari atau menunjukkan rak bukunya.”⁵⁴

Pernyataan serupa disampaikan oleh siswa lain, menurutnya:

“Pustakawan tidak hanya menunjukkan lokasi buku, tetapi juga

⁵² Wawancara dengan Indah Sari, Guru Ekonomi MAS Darul Ulum Banda Aceh, 15 Juli 2026

⁵³ Wawancara dengan Lusi Yana, Guru Bahasa Inggris MAS Darul Ulum Banda Aceh, 15 Juli 2026.

⁵⁴ Wawancara dengan Fauzul Vafis, Siswa MAS Darul Ulum Banda Aceh, 16 Juli 2026.

memberikan rekomendasi bacaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari sehingga peserta didik lebih mudah memperoleh informasi yang dibutuhkan.”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kerja sama antara guru dan pustakawan tidak hanya berfokus pada penyediaan koleksi perpustakaan, tetapi juga pada pemberian layanan informasi dan pendampingan kepada peserta didik selama proses pembelajaran. Guru dan pustakawan menjalankan peran yang saling melengkapi sehingga pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar dapat berlangsung secara optimal.

c. Instruksi Terpadu

Instruksi terpadu merupakan bentuk kolaborasi yang menunjukkan keterlibatan guru dan pustakawan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru dan pustakawan tidak hanya menjalankan tugas masing-masing, tetapi juga saling mendukung selama proses pembelajaran berlangsung. Guru bertanggung jawab menyampaikan materi pembelajaran, sedangkan pustakawan memberikan layanan informasi, menyediakan sumber belajar, serta membantu peserta didik memperoleh referensi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Hasil wawancara dengan Dina Amanda selaku pustakawan menunjukkan bahwa keterlibatan pustakawan dalam pembelajaran

⁵⁵ Wawancara dengan Nadiah Karama, Siswa MAS Darul Ulum Banda Aceh, 16 Juli 2026.

dilakukan ketika guru memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat belajar. Pada saat kegiatan berlangsung, pustakawan membantu menyiapkan koleksi yang dibutuhkan, mengarahkan peserta didik dalam mencari sumber informasi, serta memberikan penjelasan mengenai penggunaan fasilitas perpustakaan. Dengan demikian, guru dapat lebih fokus pada penyampaian materi, sedangkan pustakawan mendukung proses pembelajaran melalui pelayanan informasi.⁵⁶

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama Indah Sari selaku guru mata pelajaran Ekonomi. Beliau menjelaskan bahwa:

“Pemanfaatan perpustakaan dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber. Selama kegiatan berlangsung, pustakawan turut membantu peserta didik menemukan referensi yang sesuai sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.”⁵⁷

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Lusi Yana selaku guru Bahasa Inggris, menurut beliau:

“Keberadaan pustakawan pada saat pembelajaran di perpustakaan sangat membantu, terutama ketika peserta didik memerlukan informasi tambahan atau mengalami kesulitan dalam

⁵⁶ Wawancara dengan Dina Amanda, Pustakawan MAS Darul Ulum Banda Aceh, 14 Juli 2026.

⁵⁷ Wawancara dengan Indah Sari, Guru Ekonomi MAS Darul Ulum Banda Aceh, 15 Juli 2026.

menemukan bahan bacaan yang relevan. Kehadiran pustakawan memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih terarah karena peserta didik memperoleh pendampingan secara langsung.”⁵⁸

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik. Nadiah Karama menjelaskan bahwa ketika kegiatan pembelajaran dilaksanakan di perpustakaan, guru memberikan arahan mengenai materi yang harus dipelajari, sedangkan pustakawan membantu menunjukkan koleksi yang sesuai dengan tugas yang diberikan. Peserta didik kemudian memanfaatkan buku-buku tersebut sebagai sumber informasi sebelum mendiskusikan hasilnya bersama guru.⁴

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru dan pustakawan memiliki peran yang saling melengkapi dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, sedangkan pustakawan mendukung proses tersebut melalui penyediaan layanan informasi dan pendampingan kepada peserta didik. Kolaborasi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam melalui pemanfaatan berbagai sumber informasi yang tersedia di perpustakaan.

⁵⁸ Wawancara dengan Lusi Yana, Guru Bahasa Inggris MAS Darul Ulum Banda Aceh, 15 Juli 2026.

d. Kurikulum Terpadu (Integrated Curriculum)

Kurikulum terpadu (Integrated Curriculum) merupakan bentuk kolaborasi yang menunjukkan keterlibatan guru dan pustakawan dalam mendukung pelaksanaan program literasi yang terintegrasi dengan kegiatan pendidikan di madrasah. Berdasarkan hasil penelitian, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia sumber belajar, tetapi juga berperan dalam mendukung pelaksanaan program literasi sekolah yang melibatkan guru, pustakawan, dan peserta didik secara berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan Dina Amanda selaku pustakawan menunjukkan bahwa:

“Perpustakaan memiliki berbagai program literasi yang disusun untuk mendukung kegiatan pembelajaran di madrasah. Pelaksanaan program tersebut dilakukan melalui koordinasi dengan guru sehingga kegiatan yang diselenggarakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta program pendidikan yang telah ditetapkan oleh sekolah.”⁵⁹

Kepala madrasah, Mariani, S.Ag., M.A., turut menjelaskan bahwa pengintegrasian literasi ke dalam kurikulum diwujudkan melalui kewajiban bagi setiap peserta didik untuk menggunakan buku dalam proses pembelajaran. Beliau menyampaikan:

⁵⁹ Wawancara dengan Dina Amanda, Pustakawan MAS Darul Ulum Banda Aceh, 14 Juli 2026.

"Mengintegrasikan program perpustakaan di dalam pembelajaran itu pastinya dengan menggunakan buku. Setiap anak itu sebelum belajar harus ada buku. Kami wajibkan begitu, semua anak wajib pinjam buku, walaupun satu meja berdua."

Selain itu, beliau menekankan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, yaitu peserta didik diarahkan untuk membaca, melihat, atau mendengarkan materi terlebih dahulu secara mandiri sebelum guru memberikan penguatan di kelas. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa integrasi literasi dan kurikulum di MAS Darul Ulum Banda Aceh tidak hanya berorientasi pada penggunaan koleksi perpustakaan, tetapi juga pada perubahan pola pembelajaran yang menempatkan literasi sebagai tahap awal sebelum penyampaian materi oleh guru.⁶⁰

Guru mata pelajaran juga menjelaskan bahwa berbagai kegiatan literasi yang diselenggarakan oleh perpustakaan mendukung proses pembelajaran di kelas. Guru memanfaatkan program-program tersebut sebagai sarana untuk meningkatkan minat baca, kemampuan memahami informasi, serta keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

⁶⁰ Wawancara dengan Mariani, Kepala Madrasah MAS Darul Ulum Banda Aceh, 24 Agustus 2026

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa berbagai program literasi telah menjadi kegiatan yang rutin dilaksanakan di sekolah. Nadiah Karama menjelaskan bahwa:

“Peserta didik secara aktif mengikuti kegiatan literasi yang diselenggarakan oleh perpustakaan, seperti kegiatan membaca rutin dan program One Week One Book, yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca serta mendiskusikan isi buku bersama guru dan pustakawan.”⁶¹

Temuan tersebut diperkuat oleh dokumen Program Kerja Perpustakaan MAS Darul Ulum Banda Aceh yang memuat berbagai program literasi, antara lain Program Literasi Harian, One Week One Book, Lomba Resensi Buku, Menulis Kreatif, Podcast MADU LC TV, Festival Literasi, Pojok Baca LiPoRi, dan kegiatan literasi lainnya sebagai bagian dari upaya penguatan budaya literasi di lingkungan madrasah. Program-program tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya mendukung kegiatan pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari pelaksanaan program literasi sekolah secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa keterlibatan guru dan pustakawan dalam pelaksanaan program literasi menunjukkan adanya integrasi antara perpustakaan dengan program pendidikan di madrasah. Melalui berbagai program yang

⁶¹ Wawancara dengan Nadiah Karama, Siswa MAS Darul Ulum Banda Aceh, 16 Juli 2026.

dilaksanakan secara bersama, perpustakaan berfungsi sebagai salah satu pendukung pelaksanaan kurikulum dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

2. Program Kolaborasi Guru dan Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Siswa

Selain terwujud dalam bentuk koordinasi, kerja sama, dan keterlibatan langsung selama pembelajaran, kolaborasi guru dan pustakawan di MAS Darul Ulum Banda Aceh juga diwujudkan melalui berbagai program literasi yang dirancang dan dilaksanakan secara terjadwal. Berdasarkan dokumen Program Kerja Perpustakaan MAS Darul Ulum Banda Aceh, kolaborasi tersebut terwujud dalam program-program berikut:⁶²

a. One Week One Book

Program ini bertujuan meningkatkan frekuensi dan durasi membaca siswa dengan target satu buku per minggu, sekaligus membangun komunitas pembaca yang aktif melalui diskusi kelompok. Pelaksanaannya dijadwalkan setiap hari Sabtu: siswa memilih dan meminjam buku pada Sabtu pertama, membaca secara mandiri sepanjang minggu, lalu berdiskusi kembali di perpustakaan pada Sabtu berikutnya. Diskusi dipandu langsung oleh pustakawan bersama moderator dari MADU Literacy Club, dengan pemberian reward bagi peserta terbaik setiap satu bulan sekali. Evaluasi

⁶² Program Kerja Perpustakaan MAS Darul Ulum Banda Aceh, 2025.

program dilakukan melalui sharing kepuasan peserta dan pengamatan tingkat partisipasi, yang hasilnya menjadi masukan untuk pengembangan program selanjutnya.

b. Menulis Kreatif (Cerpen dan Puisi)

Program ini melibatkan guru dan pustakawan dalam membina keterampilan menulis siswa melalui empat tahap: pra-menulis (dilaksanakan pada masa MATSAMA dengan tema yang telah ditentukan), penulisan (naskah diselesaikan dalam 7 hari), penyuntingan dan revisi, hingga finalisasi naskah untuk diterbitkan. Penilaian karya dilakukan berdasarkan tiga aspek: kelengkapan dan keterpaduan unsur cerita, ketepatan penggunaan bahasa, serta orisinalitas dan kreativitas gagasan.

c. Pojok Baca LiPoRi

Untuk memperluas akses bacaan tanpa mengharuskan siswa datang ke perpustakaan, pustakawan bekerja sama dengan pihak sekolah menghadirkan tiga titik Pojok Baca LiPoRi di sudut-sudut kelas atau area yang sering dilalui siswa. Pojok baca ini menyediakan buku cerita, komik, dan buku referensi sebagai sarana pembiasaan literasi harian yang berkelanjutan.

d. Festival Literasi Nyalanesia

Perpustakaan MAS Darul Ulum menjalin kemitraan dengan Nyalanesia dalam mengikuti Festival Literasi Aceh (FLA) dan Festival Literasi Nasional (FLN) tahun 2025. Kegiatan ini

melibatkan kolaborasi lintas pihak yang lebih luas, yaitu kepala madrasah, guru koordinator literasi, tiga guru penanggung jawab, dan 50 siswa. Melalui program ini, karya fiksi dan nonfiksi siswa serta guru mendapat kesempatan untuk disertifikasi dan diterbitkan.

e. Podcast MADU LC TV

Program ini merupakan inovasi literasi berbasis audio-visual yang dikelola perpustakaan untuk menyajikan konten edukatif, kajian keagamaan, kajian literasi, dan cerita inspiratif. Podcast ini melibatkan siswa, guru, dan narasumber sebagai bentuk dialog interaktif, sekaligus memperluas jangkauan literasi ke luar lingkungan format membaca konvensional.

f. Bioskop Edukasi MADU

Program ini memanfaatkan fasilitas multimedia perpustakaan untuk memutar film edukatif berdurasi 60–90 menit bertema sejarah, moral, atau literasi. Peserta yang mengikuti kegiatan ini disyaratkan sebagai anggota aktif perpustakaan dan wajib membaca serta mereview minimal satu buku sebelum mengikuti pemutaran. Setelah pemutaran, dilakukan diskusi untuk menggali makna dan pesan moral film sebagai penguatan literasi visual dan karakter siswa.

Keenam program tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan pustakawan di MAS Darul Ulum Banda Aceh tidak hanya berlangsung secara insidental dalam kegiatan pembelajaran harian, tetapi juga telah

terlembagakan dalam program-program literasi yang terjadwal, memiliki tujuan yang jelas, dan melibatkan berbagai pihak, mulai dari pustakawan, guru, kepala madrasah, hingga mitra eksternal seperti Nyalanesia. Keberagaman program ini menjadi bukti bahwa perpustakaan MAS Darul Ulum Banda Aceh berperan sebagai pusat penguatan budaya literasi yang terintegrasi dengan program pendidikan madrasah secara berkelanjutan.

3. Faktor Pendukung Kolaborasi Guru dan Pustakawan

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan kolaborasi antara guru dan pustakawan di MAS Darul Ulum Banda Aceh didukung oleh beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terlaksananya kegiatan literasi di sekolah. Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan kepala madrasah, tersedianya fasilitas perpustakaan, koleksi bahan pustaka, serta komitmen guru dan pustakawan dalam mendukung kegiatan pembelajaran berbasis literasi.

Hasil wawancara dengan Dina Amanda selaku pustakawan menunjukkan bahwa pihak madrasah memberikan dukungan terhadap berbagai program yang diselenggarakan perpustakaan. Dukungan tersebut diwujudkan melalui pemberian kesempatan kepada perpustakaan untuk melaksanakan program-program literasi serta penyediaan berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan belajar peserta didik.

Dukungan tersebut juga disampaikan langsung oleh Kepala MAS Darul Ulum Banda Aceh, Mariani. Beliau menjelaskan bahwa program literasi perpustakaan dijadikan sebagai salah satu produk unggulan madrasah sehingga mendapatkan dukungan penuh dari pihak pimpinan, sebagaimana disampaikan berikut:

"Karena kan produk unggulan sekarang kami, itu yang sedang kami kembangkan. Jadi produk unggulan MAS Darul Ulum, kami sedang mengembangkan literasi."

Selain menjadikan literasi sebagai produk unggulan madrasah, kepala madrasah juga mewajibkan seluruh guru untuk membiasakan literasi dalam setiap proses pembelajaran, tidak terbatas pada kegiatan di perpustakaan saja. Beliau menyampaikan:

"Kalau literasi itu Ibu wajibkan untuk guru-guru selalu berliterasi. Maksudnya sebelum pembelajaran tidak harus masuk perpustakaan. Jadi literasi itu bisa juga di kelas, misalnya sebelum belajar mereka harus membaca dulu materi yang akan dipelajari."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan kepala madrasah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga diwujudkan melalui kebijakan yang mendorong guru menjadikan literasi sebagai kebiasaan belajar peserta didik sehari-hari, baik di dalam maupun di luar perpustakaan.⁶³

⁶³ Wawancara dengan Mariani, Kepala Madrasah MAS Darul Ulum Banda Aceh, 24 Agustus 2026.

Selain dukungan dari pihak madrasah, keberadaan fasilitas perpustakaan juga menjadi faktor yang mendukung pelaksanaan kolaborasi. Berdasarkan hasil wawancara, perpustakaan telah menyediakan ruang baca, koleksi buku, komputer, akses internet, serta berbagai sarana lain yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Ketersediaan fasilitas tersebut memudahkan guru dalam mengintegrasikan perpustakaan sebagai sumber belajar sekaligus membantu peserta didik memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Hasil wawancara dengan Indah Sari selaku guru mata pelajaran Ekonomi menunjukkan bahwa:

“Keberadaan koleksi perpustakaan memberikan kemudahan bagi guru ketika membutuhkan referensi tambahan dalam proses pembelajaran. Menurut beliau, peserta didik juga dapat memanfaatkan berbagai sumber bacaan yang tersedia untuk memperkaya pemahaman terhadap materi Pelajaran.”⁶⁴

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik. Fauzul Vafis menjelaskan bahwa:

“Fasilitas perpustakaan yang tersedia, seperti koleksi buku dan akses internet, sangat membantu ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Menurutnya, peserta didik lebih mudah

⁶⁴ Wawancara dengan Indah Sari, Guru Ekonomi MAS Darul Ulum Banda Aceh, 15 Juli 2026.

memperoleh informasi karena sumber belajar yang dibutuhkan tersedia di perpustakaan.”⁶⁵

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan pustakawan menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan kolaborasi. Melalui komunikasi yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, guru dan pustakawan dapat menyepakati penggunaan perpustakaan, menyiapkan kebutuhan pembelajaran, serta mengatur pelaksanaan kegiatan literasi sehingga dapat berjalan sesuai dengan rencana.⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa keberhasilan kolaborasi guru dan pustakawan di MAS Darul Ulum Banda Aceh dipengaruhi oleh adanya dukungan dari pihak sekolah, tersedianya fasilitas dan koleksi perpustakaan, serta komunikasi yang baik antara guru dan pustakawan. Faktor-faktor tersebut mendukung terlaksananya berbagai kegiatan pembelajaran dan program literasi yang memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar.

4. Faktor Penghambat Kolaborasi Guru dan Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, kolaborasi antara guru dan pustakawan dalam meningkatkan literasi siswa di MAS Darul Ulum Banda Aceh telah terlaksana dengan baik. Namun, dalam pelaksanaannya masih

⁶⁵ Wawancara dengan Fauzul Vafis, Siswa MAS Darul Ulum Banda Aceh, 16 Juli 2026.

terdapat beberapa kendala yang memengaruhi optimalisasi kegiatan literasi. Kendala tersebut berasal dari keterbatasan waktu pemanfaatan perpustakaan, sistem pengaturan kunjungan siswa, serta ketersediaan koleksi yang pada waktu tertentu tidak dapat dimanfaatkan karena sedang dipinjam oleh pengguna lain.

Hasil wawancara dengan Fauzul Vafis menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala utama bagi peserta didik dalam memanfaatkan perpustakaan. Menurutnya, jam operasional perpustakaan yang hanya berlangsung hingga siang hari menyebabkan siswa memiliki waktu yang relatif singkat untuk membaca maupun mencari referensi di luar kegiatan pembelajaran. Ia mengungkapkan:

“Kalau kami di sini lebih ke waktu, karena perpustakaan jadwal bukanya cuma sampai jam satu. Kami di sini cuma ada waktu jam istirahat saja. Jam istirahatnya tidak terlalu lama, jadi tidak bisa lama-lama di sini.”⁶⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun perpustakaan dimanfaatkan sebagai sumber belajar, keterbatasan waktu layanan masih menjadi hambatan bagi peserta didik dalam memanfaatkan koleksi secara lebih optimal.

Selain faktor waktu, hasil wawancara dengan peserta didik lain menunjukkan bahwa pengaturan jadwal kunjungan perpustakaan juga

⁶⁶ Wawancara dengan Fauzul Vafis, Siswa MAS Darul Ulum Banda Aceh, 16 Juli 2026.

menjadi kendala dalam pemanfaatan perpustakaan. Menurutnya, sistem pembagian jadwal kunjungan antara siswa laki-laki dan perempuan menyebabkan kesempatan untuk berkunjung menjadi terbatas. Ia menyampaikan:

“Di sini jadwalnya per hari. Hari ini cewek, besok cowok. Itu kayak kurang, jadi tidak bisa sama-sama.”⁶⁷

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaturan jadwal kunjungan dilakukan sebagai upaya menjaga ketertiban perpustakaan, namun di sisi lain membatasi fleksibilitas peserta didik dalam memanfaatkan layanan perpustakaan.

Kendala lainnya berkaitan dengan ketersediaan koleksi. Nadiah menjelaskan bahwa terdapat beberapa buku yang tidak dapat digunakan karena sedang dipinjam oleh peserta didik lain sehingga harus menunggu sampai buku tersebut dikembalikan, beliau mengatakan:

“kadang buku yang dicari sudah tidak ada lagi karena sudah dibawa orang.”⁶⁸

Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan pustakawan, kendala-kendala tersebut tidak menghambat pelaksanaan kolaborasi secara keseluruhan. Guru dan pustakawan tetap melakukan koordinasi untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia serta mengarahkan peserta didik menggunakan sumber informasi lain, seperti

⁶⁷ Wawancara dengan Nadiah Karama, Siswa MAS Darul Ulum Banda Aceh, 16 Juli 2026.

⁶⁸ Ibid.

koleksi buku yang masih tersedia maupun fasilitas internet di perpustakaan.⁴

Kendala tersebut juga diakui oleh kepala madrasah., khususnya terkait keterbatasan jumlah koleksi buku dan kapasitas ruang perpustakaan. Beliau menjelaskan:

"Yang pertama, keterbatasan buku, kita belum bisa memenuhi rasio satu banding satu karena bukunya terbatas. Yang kedua ruang terbatas, karena hampir semua guru minta masuk perpustakaan, kadang-kadang dalam satu waktu ada dua kelas yang ingin masuk bersamaan."

Menurut kepala madrasah, kendala tersebut telah diantisipasi melalui pengaturan jadwal penggunaan perpustakaan oleh pihak pengelola agar kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lain yang memanfaatkan ruang perpustakaan tidak saling berbenturan. Keterangan tersebut memperkuat temuan bahwa kendala kolaborasi guru dan pustakawan lebih bersifat teknis, bukan disebabkan oleh lemahnya komunikasi maupun kerja sama antarpihak.⁶⁹

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hambatan utama dalam pelaksanaan kolaborasi bukan berasal dari hubungan antara guru dan pustakawan, melainkan lebih disebabkan oleh aspek teknis dalam pemanfaatan perpustakaan, seperti keterbatasan waktu

⁶⁹ Wawancara dengan Mariani, Kepala Madrasah MAS Darul Ulum Banda Aceh, 24 Agustus 2026.

layanan, pengaturan jadwal kunjungan, dan ketersediaan koleksi tertentu.

5. Dampak Kolaborasi Guru dan Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, kolaborasi antara guru dan pustakawan memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi siswa di MAS Darul Ulum Banda Aceh. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar, tumbuhnya minat baca peserta didik, meningkatnya kemudahan dalam memperoleh informasi, serta terciptanya suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan.

Hasil wawancara dengan Fauzul Vafis menunjukkan bahwa keberadaan guru dan pustakawan yang saling bekerja sama membuat peserta didik merasa lebih nyaman selama proses pembelajaran. Menurutnya, komunikasi yang baik antara guru dan pustakawan membuat suasana belajar menjadi lebih santai sehingga materi pelajaran lebih mudah dipahami. Ia menyampaikan:

“Kayaknya karena pustakawannya sama gurunya nyambung sama anak, jadi tidak terlalu tegang, belajarnya pun enak, jadi masuk pelajarannya.”⁷⁰

Selain menciptakan suasana belajar yang nyaman, kolaborasi tersebut juga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam

⁷⁰ Wawancara dengan Fauzul Vafis, Siswa MAS Darul Ulum Banda Aceh, 16 Juli 2026.

memperoleh informasi. Fauzul menjelaskan bahwa perpustakaan sangat membantu ketika materi yang diperoleh di kelas belum dipahami sepenuhnya karena peserta didik dapat memanfaatkan koleksi buku maupun fasilitas internet yang tersedia. Ia mengatakan:

“Kalau pelajarannya kurang masuk, kami cari sendiri ke perpustakaan. Ada internet, buku-buku juga lumayan lengkap.”⁷¹

Hal yang sama disampaikan oleh Faini Araiya. Menurutnya, arahan guru serta bantuan pustakawan dalam mencari referensi membuat proses belajar menjadi lebih mudah sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan ketika mengerjakan tugas. Ia mengungkapkan:

“Ya, jadi lebih mudah, tidak berat-berat kali belajarnya, lebih enak aja.”

Faini juga menjelaskan bahwa:

“Dukungan guru dan pustakawan mendorong peserta didik menjadi lebih semangat mengikuti kegiatan literasi dan memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat belajar.”⁷²

Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama pustakawan yang menjelaskan bahwa berbagai program literasi yang dilaksanakan perpustakaan bertujuan membangun kebiasaan membaca dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami informasi. Menurut pustakawan:

⁷¹ Ibid.

⁷² Ibid.

“Semakin sering peserta didik memanfaatkan perpustakaan, semakin baik pula kemampuan mereka dalam membaca, menulis, maupun mengembangkan kreativitas.”⁷³

Dampak positif kolaborasi tersebut juga disampaikan oleh kepala madrasah, Mariani, S.Ag., M.A. Menurut beliau, kolaborasi antara guru dan pustakawan turut meningkatkan semangat belajar peserta didik, sebagaimana disampaikan berikut:

"Dampaknya positif, tambah semangat. Anak-anak sangat bersemangat untuk belajar di perpustakaan dengan fasilitas yang ada."

Pernyataan tersebut memperkuat temuan bahwa kolaborasi guru dan pustakawan tidak hanya berdampak pada aspek kemampuan literasi, tetapi juga pada meningkatnya antusiasme peserta didik dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai bagian dari proses belajar.⁷⁴

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara guru dan pustakawan memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi siswa. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya minat membaca, kemudahan memperoleh sumber informasi, terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif, serta berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran melalui pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar.

⁷³ Wawancara dengan Dina Amanda, Pustakawan MAS Darul Ulum Banda Aceh, Juli 2026.

⁷⁴ Wawancara dengan Mariani, Kepala Madrasah MAS Darul Ulum Banda Aceh, 24 Agustus 2026.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa guru tidak serta-merta membawa peserta didik ke perpustakaan, tetapi terlebih dahulu berkoordinasi dengan pustakawan mengenai penggunaan ruang, waktu pelaksanaan, serta kebutuhan pembelajaran. Setelah memperoleh konfirmasi dari pustakawan, kegiatan pembelajaran dilaksanakan di perpustakaan dengan memanfaatkan koleksi buku, ruang baca, komputer, dan akses internet yang tersedia.

Selama kegiatan berlangsung, guru berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran serta memberikan arahan kepada peserta didik mengenai tugas yang harus diselesaikan. Di sisi lain, pustakawan membantu peserta didik menemukan koleksi yang dibutuhkan, memberikan informasi mengenai letak bahan pustaka, serta mengarahkan peserta didik dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan secara efektif.

Peneliti juga mengamati bahwa peserta didik memanfaatkan perpustakaan tidak hanya ketika memperoleh tugas dari guru, tetapi juga pada waktu luang untuk membaca buku, mencari referensi, serta mengikuti berbagai kegiatan literasi yang diselenggarakan oleh perpustakaan. Interaksi yang terjalin antara guru, pustakawan, dan peserta didik menunjukkan adanya kerja sama yang mendukung proses pembelajaran berbasis literasi.

Hasil observasi tersebut memperkuat temuan wawancara bahwa kolaborasi antara guru dan pustakawan telah diterapkan dalam kegiatan

pembelajaran serta memberikan dukungan terhadap peningkatan budaya literasi di lingkungan madrasah.

Selain observasi, peneliti juga melakukan dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Dokumentasi diperoleh dari arsip perpustakaan, Program Kerja Perpustakaan MAS Darul Ulum Banda Aceh, foto kegiatan literasi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kolaborasi guru dan pustakawan.

Berdasarkan Program Kerja Perpustakaan diketahui bahwa perpustakaan memiliki berbagai program yang mendukung pengembangan budaya literasi di sekolah, antara lain Program Literasi Harian (15 menit membaca sebelum pembelajaran), One Week One Book, Lomba Resensi Buku, Menulis Kreatif (Cerpen dan Puisi), Podcast MADU LC TV, Festival Literasi Nyalanesia, Pojok Baca LiPoRi, serta Bioskop Edukasi MADU. Program-program tersebut disusun sebagai upaya meningkatkan minat baca, kemampuan literasi informasi, serta keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Dokumentasi lainnya berupa foto kegiatan menunjukkan bahwa guru dan pustakawan bersama-sama mendampingi peserta didik selama kegiatan literasi berlangsung. Dokumentasi tersebut juga memperlihatkan pemanfaatan ruang perpustakaan sebagai tempat pembelajaran, diskusi, membaca, serta pelaksanaan berbagai program literasi sekolah.

Dengan demikian, data dokumentasi mendukung hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan pustakawan tidak hanya terlihat melalui komunikasi dan pembagian tugas, tetapi juga tercermin dalam berbagai program serta aktivitas literasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan di lingkungan madrasah.

C. Pembahasan

1. Bentuk Kolaborasi Guru dan Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Siswa MAS Darul Ulum Banda Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan pustakawan di MAS Darul Ulum Banda Aceh terwujud dalam empat bentuk, yaitu koordinasi, kerja sama, instruksi terpadu, dan kurikulum terpadu. Temuan ini sejalan dengan konsep kolaborasi guru dan pustakawan yang dikemukakan pada kajian teori, yaitu hubungan kerja sama profesional yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Keempat bentuk kolaborasi yang ditemukan menunjukkan bahwa kerja sama antara guru dan pustakawan di madrasah ini tidak berhenti pada tahap pemanfaatan perpustakaan sebagai tempat membaca semata, melainkan telah menyentuh aspek koordinasi teknis, pembagian peran dalam penyediaan sumber belajar, keterlibatan langsung dalam pembelajaran melalui instruksi terpadu, hingga integrasi program literasi ke dalam kurikulum secara berkelanjutan.

Temuan ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Indri Aulia Hafsari (2024) yang menemukan bahwa kolaborasi guru dan pustakawan di SDN 69 Banda Aceh terwujud melalui penerapan model-model pembelajaran berbasis perpustakaan seperti Cooperative Learning, Inquiry-Discovery Learning, dan Problem Based Learning. Kedua penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan pustakawan secara konsisten diarahkan pada penguatan proses pembelajaran melalui pemanfaatan perpustakaan, meskipun bentuk konkretnya berbeda karena disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan karakteristik peserta didik. Pada jenjang madrasah aliyah, kolaborasi lebih banyak berorientasi pada pendampingan pencarian referensi dan penguatan program literasi mandiri, sedangkan pada jenjang sekolah dasar kolaborasi lebih menonjol dalam penerapan model pembelajaran yang terstruktur di dalam kelas maupun perpustakaan.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa kolaborasi yang terjadi masih lebih banyak berlangsung pada tataran operasional-praktis, seperti komunikasi jadwal dan penyediaan koleksi, dibandingkan pada tataran perencanaan kurikulum secara formal. Guru masih menyusun perangkat pembelajaran secara mandiri tanpa melibatkan pustakawan sejak tahap awal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang ideal menurut Montiel-Overall, yaitu kolaborasi yang mencakup perencanaan bersama dan bukan sekadar berbagi informasi, belum sepenuhnya terwujud secara menyeluruh di MAS Darul Ulum Banda Aceh.

2. Penerapan Model Teacher-Librarian Collaboration (TLC) Montiel-Overall dalam Kolaborasi Guru dan Pustakawan

Hasil analisis menggunakan Model TLC Montiel-Overall menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan pustakawan di MAS Darul Ulum Banda Aceh telah berkembang pada seluruh tingkatan model, namun dengan capaian yang berbeda. Tingkat coordination dan cooperation telah terlaksana dengan baik, ditandai oleh komunikasi rutin, pembagian peran yang jelas, serta penyediaan sumber belajar yang responsif terhadap kebutuhan pembelajaran. Sebaliknya, tingkat integrated instruction dan integrated curriculum baru mulai terlihat dan belum dilaksanakan secara menyeluruh, terutama karena pustakawan belum dilibatkan secara formal dalam penyusunan modul ajar maupun perencanaan pembelajaran bersama guru.

Pola perkembangan bertahap ini konsisten dengan sifat Model TLC yang oleh Montiel-Overall digambarkan sebagai sebuah kontinum perkembangan, bukan kondisi yang dicapai sekaligus. Coordination dan cooperation merupakan fondasi awal yang dibangun melalui komunikasi dan kepercayaan, sedangkan integrated instruction dan integrated curriculum menuntut komitmen kelembagaan yang lebih tinggi berupa keterlibatan pustakawan dalam perencanaan kurikulum secara setara dengan guru. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Erina Wahyu Anggreini dan Fitri Mutia (2022) yang menunjukkan bahwa trust dan

komunikasi antara guru dan pustakawan cenderung sudah terbangun dengan baik pada tingkat kepercayaan dasar (benevolence), namun penelitian tersebut tidak secara khusus mengukur sejauh mana trust tersebut telah dikonversi menjadi kolaborasi kurikulum yang terintegrasi.

Perbandingan juga dapat dilakukan dengan penelitian Siti Rahmatul Azkiya (2023) di SD Tumbuh 3 Yogyakarta, yang menemukan bahwa teacher librarian di sekolah tersebut hampir memenuhi seluruh indikator integrated instruction, termasuk flexibility, deep trust, dan shared creation of instruction, meskipun shared planning dan shared thinking masih lebih banyak dikerjakan oleh koordinator kurikulum dibandingkan pustakawan itu sendiri. Jika dibandingkan dengan temuan tersebut, kolaborasi di MAS Darul Ulum Banda Aceh berada pada tahap yang relatif lebih awal, karena keterlibatan pustakawan dalam perencanaan pembelajaran belum menjadi praktik yang melembaga meskipun unsur kepercayaan dan komunikasi antarpihak sudah terbangun. Hal ini menegaskan bahwa tingginya trust dan komunikasi antara guru dan pustakawan tidak secara otomatis mendorong tercapainya integrated instruction maupun integrated curriculum, melainkan memerlukan kebijakan dan mekanisme formal yang secara khusus mengatur keterlibatan pustakawan dalam perencanaan kurikulum.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kolaborasi Guru dan Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Siswa

Hasil penelitian mengidentifikasi empat faktor pendukung kolaborasi, yaitu dukungan pimpinan madrasah, ketersediaan sarana dan

prasarana, komunikasi yang baik antara guru dan pustakawan, serta antusiasme siswa. Ditinjau dari kerangka Montiel-Overall, faktor-faktor tersebut mencerminkan dua dimensi penting yang mendasari kolaborasi, yaitu dimensi kelembagaan berupa kebijakan dan dukungan pimpinan, serta dimensi interpersonal berupa *trust*, *collegiality*, dan *communication* yang menjadi prasyarat bagi berkembangnya kolaborasi menuju tingkat yang lebih tinggi. Dukungan pimpinan madrasah dan ketersediaan sarana prasarana berperan sebagai faktor pemungkin (*enabling factor*) pada level struktural, sedangkan komunikasi yang baik dan antusiasme siswa berperan sebagai faktor penggerak pada level relasional sehari-hari.

Adapun faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi keterbatasan waktu, pemanfaatan perpustakaan yang belum merata di antara guru mata pelajaran, serta belum terintegrasinya perencanaan pembelajaran antara guru dan pustakawan. Faktor-faktor ini memiliki kemiripan sifat dengan kendala yang ditemukan Indri Aulia Hafsari (2024) di SDN 69 Banda Aceh, yaitu kurangnya sumber daya manusia dan keterbatasan anggaran, meskipun bentuk keterbatasannya berbeda. Persamaan mendasar dari kedua penelitian tersebut adalah bahwa hambatan kolaborasi lebih banyak bersumber dari keterbatasan sumber daya, baik waktu, tenaga, maupun anggaran, dibandingkan dari kurangnya kemauan guru dan pustakawan untuk berkolaborasi.

Temuan mengenai belum terintegrasinya perencanaan pembelajaran sebagai faktor penghambat memperkuat hasil pembahasan pada poin

sebelumnya mengenai belum optimalnya integrated instruction dan integrated curriculum. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara ketiga rumusan masalah penelitian: bentuk kolaborasi yang masih berorientasi operasional, capaian Model TLC yang tertinggi baru pada tingkat cooperation, serta hambatan berupa lemahnya integrasi perencanaan pembelajaran, ketiganya bermuara pada satu simpulan yang sama, yaitu bahwa kolaborasi guru dan pustakawan di MAS Darul Ulum Banda Aceh telah memiliki fondasi yang kuat pada aspek komunikasi dan kepercayaan, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek kelembagaan agar kolaborasi dapat berkembang secara menyeluruh hingga ke tingkat integrated curriculum sebagaimana diharapkan dalam Model TLC Montiel-Overall.

Secara keseluruhan, pembahasan di atas menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan pustakawan di MAS Darul Ulum Banda Aceh telah berjalan cukup baik pada tahap koordinasi dan kerja sama praktis, sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu mengenai kolaborasi guru dan pustakawan di berbagai jenjang pendidikan. Namun demikian, penguatan pada aspek integrasi kurikulum dan perencanaan pembelajaran bersama masih diperlukan agar kolaborasi tersebut dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal terhadap peningkatan literasi siswa, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi madrasah dalam merumuskan kebijakan yang lebih mendukung keterlibatan pustakawan secara formal dalam perencanaan pembelajaran ke depan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kolaborasi guru dan pustakawan dalam meningkatkan literasi siswa di MAS Darul Ulum Banda Aceh yang dianalisis menggunakan Model Teacher-Librarian Collaboration (TLC) Montiel-Overall, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk kolaborasi antara guru dan pustakawan dalam meningkatkan literasi siswa di MAS Darul Ulum Banda Aceh terwujud melalui empat bentuk, yaitu koordinasi dalam penggunaan perpustakaan sebagai sumber belajar, kerja sama dalam penyediaan sumber belajar dan fasilitas pembelajaran, instruksi terpadu melalui keterlibatan langsung guru dan pustakawan dalam mendampingi siswa selama proses pembelajaran, serta kurikulum terpadu yang terwujud melalui pelaksanaan program literasi Madrasah Aliyah Darul Ulum Literacy Club (MADU LC). Keempat bentuk kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan telah dimanfaatkan bukan hanya sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai pusat sumber belajar yang mendukung penguatan literasi siswa secara berkelanjutan.

2. Penerapan Model Teacher-Librarian Collaboration (TLC) Montiel-

Overall menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan pustakawan di MAS Darul Ulum Banda Aceh telah berkembang pada seluruh tingkatan model, namun dengan capaian yang berbeda. Tingkat coordination dan cooperation telah terlaksana dengan baik, ditandai oleh komunikasi yang rutin, pembagian peran yang jelas, serta penyediaan sumber belajar yang responsif terhadap kebutuhan pembelajaran. Sementara itu, tingkat integrated instruction baru mulai berkembang melalui keterlibatan pustakawan dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran di perpustakaan, dan tingkat integrated curriculum baru terlihat pada pelaksanaan program literasi, belum sampai pada keterlibatan pustakawan secara formal dalam penyusunan kurikulum maupun perangkat pembelajaran.

3. Pelaksanaan kolaborasi guru dan pustakawan di MAS Darul Ulum

Banda Aceh didukung oleh empat faktor, yaitu dukungan pimpinan madrasah, ketersediaan sarana dan prasarana perpustakaan, komunikasi yang baik antara guru dan pustakawan, serta antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan literasi. Di sisi lain, pelaksanaan kolaborasi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, pemanfaatan perpustakaan yang belum merata pada seluruh mata pelajaran, serta belum terintegrasinya perencanaan pembelajaran antara guru dan pustakawan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi guru dan pustakawan di MAS Darul Ulum Banda Aceh telah memiliki fondasi yang kuat pada aspek komunikasi dan kepercayaan antarpihak, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek kelembagaan, terutama keterlibatan pustakawan secara formal dalam perencanaan pembelajaran dan kurikulum, agar kolaborasi dapat berkembang secara menyeluruh hingga mencapai tingkat integrated curriculum sebagaimana diharapkan dalam Model TLC Montiel-Overall.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak madrasah, disarankan untuk merumuskan kebijakan formal yang melibatkan pustakawan secara langsung dalam perencanaan pembelajaran dan pengembangan kurikulum, sehingga kolaborasi guru dan pustakawan tidak hanya berlangsung pada tahap pelaksanaan, tetapi juga pada tahap perencanaan sebagaimana karakteristik integrated instruction dan integrated curriculum dalam Model TLC Montiel-Overall.
2. Bagi guru, disarankan untuk lebih aktif melibatkan pustakawan sejak tahap penyusunan modul ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tidak hanya berkoordinasi pada saat pelaksanaan pembelajaran di perpustakaan, agar pemanfaatan sumber belajar dapat direncanakan secara lebih terarah dan terintegrasi dengan materi pembelajaran.

3. Bagi pustakawan, disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi, khususnya yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, agar dapat berperan sebagai mitra guru secara setara, bukan hanya sebagai penyedia fasilitas dan koleksi, sehingga peran pustakawan dapat berkembang dari tingkat *cooperation* menuju *integrated instruction* dan *integrated curriculum*.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya membandingkan beberapa madrasah atau sekolah sekaligus, maupun menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara terukur sejauh mana kolaborasi guru dan pustakawan berbasis Model TLC Montiel-Overall berkontribusi terhadap peningkatan capaian literasi siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, Erina Wahyu, dan Fitri Mutia. "Trust, Collegiality, and Communication between Teachers and Librarians to Support Student Learning." *ALIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 69, no. 1, 2022.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Azkiya, Siti Rahmatul. *Konsep Teacher Librarian dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta*. Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 2018.
- Hafsari, Indri Aulia. *Kolaborasi Guru dan Pustakawan dalam Proses Pembelajaran Berbasis Perpustakaan di Perpustakaan SD Negeri 69 Banda Aceh*. Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024.
- Hardiyanti, Anindia. "Kolaborasi Guru dan Pustakawan dalam Upaya Pembentukan Budaya Literasi Siswa Sekolah Menengah di Surabaya." *Jurnal Pendidikan*, Universitas Airlangga, 2019.
- Ilhami, M. W., dkk. "Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* (2020).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta, 2019.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.

Lance, Keith Curry. "Effective Collaboration Between Teachers and Librarians to Improve Student Learning." *Journal of Library Administration* 57, no. 5, 2020.

Lance, Keith Curry. "School Librarians Continue to Help Students Achieve Standards: The Third Colorado Study." *Library Research Service*, 2017.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.

Montiel-Overall, Patricia, dan A.C.R. Hernandez. "The Effect of Professional Development on Teacher and Librarian Collaboration: Preliminary Findings Using a Revised Instrument, TLC III." *School Library Research* 15, 2018.

Montiel-Overall, Patricia. "A Theoretical Understanding of Teacher and Librarian Collaboration (TLC)." *School Libraries Worldwide* 11, no. 2, 2005.

Montiel-Overall, Patricia. "Teacher and Teacher-Librarian Collaboration: Moving Toward Integration." *Teacher Librarian* 34, no. 2, 2006.

Montiel-Overall, Patricia. "Toward a Theory of Teacher-Librarian Collaboration: Collaboration Stages and Strategies." *School Library Media Research* 8, 2005.

OECD. *Preparing Our Youth for an Inclusive and Sustainable World: The OECD PISA Global Competence Framework*. Paris: OECD Publishing, 2019.

OECD. *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 Results*. Paris: OECD Publishing, 2019.

OECD. *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

UNESCO. *Defining Literacy: A Fundamental Skill for Sustainable Development*. Paris: UNESCO, 2017.

UNESCO. *Information Literacy*. Paris: UNESCO. Diakses 2026.

UNESCO. *Literacy for Sustainable Development*. Paris: UNESCO, 2017.

Wahyuningsih, S. “Desain Penelitian Studi Kasus.” 2018.

Wani, Siti Romdona, dkk. “Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner.” *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik* 3, no. 1, 2025.



Lampiran 1. SK Bimbingan Skripsi



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 1476/Un.08/FAH/KP.004/05/2026

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;

b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

4. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

5. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

6. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**
TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.

Kesatu : Menunjuk saudara :
Dr. Suraiya, M.Pd. (Pembimbing tunggal)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa

Nama : Della Aulia

NIM : 220503062

Prodi : Ilmu Perpustakaan (IP)

Judul : Analisis Kolaborasi Guru dan Pustakawan Dalam Meningkatkan Literasi Siswa MAS Darul Ulum Banda Aceh Menggunakan Model TLC Montiel-Overall

Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT (02 Mei s/d 02 November 2026)

Kedua : Kepada pembimbing tunggal tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 30 April 2026
Dekan,

Syarifuddin

Tembusan:

1. Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
2. Pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Adab dan Humaniora



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : 2105/Un.08/FAH.I/PP.000.9/07/2026

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala Sekolah MAS Darul Ulum Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220503062

Nama : DELLA AULIA

Program Studi/Jurusan : Ilmu Perpustakaan

Alamat : Jln.tgk Hajjah Fakinah lamkrak Dusun habib yakob Bha Ulee tutu

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **ANALISIS KOLABORASI GURU DAN PUSTAKAWAN DALAM MENINGKATKAN LITERASI SISWA MAS DARUL ULUM BANDA ACEH MENGGUNAKAN MODEL TLC MONTIEL-OVERALL**

Banda Aceh, 06 Juli 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.L.I.S., Ph.D.

NIP. 197101101999031002

Berlaku sampai : 06 Oktober 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 3. Surat Balasan Penelitian dari MAS Darul Ulum Banda Aceh

	YAYASAN PEMBANGUNAN UMAT ISLAM BANDA ACEH MADRASAH ALIYAH DARUL ULUM NSM: 131211710006 NPSN: 10106286 Jalan Syliah Kuala No. 5, Gampong Keuramat, Kuta Alam, Banda Aceh 23126 Pos-el: masdarululumypul@gmail.com; laman: masdubna.sch.id			
<table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 60%;"> Nomor : MA.01.94/PP.00.6/018/08/2026 Perihal : Penelitian An. DELLA AULIA </td> <td style="width: 40%; text-align: right;"> 10 Agustus 2026 M 26 Safar 1448 H </td> </tr> </table>			Nomor : MA.01.94/PP.00.6/018/08/2026 Perihal : Penelitian An. DELLA AULIA	10 Agustus 2026 M 26 Safar 1448 H
Nomor : MA.01.94/PP.00.6/018/08/2026 Perihal : Penelitian An. DELLA AULIA	10 Agustus 2026 M 26 Safar 1448 H			
Kepada Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh				
<i>Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh</i> Sehubungan dengan surat saudara nomor: 2105/Un.08/FAH.I/PP.000.9/07/2026, tanggal 06 Juli 2026, perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, dengan ini Kami menyatakan bahwa:				
n a m a : DELLA AULIA NPM : 220503062 semester : VIII (Delapan) alamat : Jln. Tgk. Hajjah Fakinah, Desa Bha Ulee Tutu, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Aceh Besar				
telah selesai mengadakan penelitian pada tanggal 14 s.d 15 Juli 2026 untuk bahan penulisan Skripsi dengan judul: "ANALISIS KOLABORASI GURU DAN PUSTAKAWAN DALAM MENINGKATKAN LITERASI SISWA MAS DARUL ULUM BANDA ACEH MENGGUNAKAN MODEL TLC MONTIEL-OVERALL"				
Demikianlah surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan seperlunya. <i>Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh</i>				
 Kepala, <i>[Signature]</i> Ariani, S.Ag., M.A. NIP 197309141999052001				

Lampiran 4. Lembar Observasi dan Instrumen Penelitian

No.	Indikator	Keyword	Instrumen
1.	Koordinasi	- Komunikasi antara guru dan pustakawan - Penyusunan jadwal - Rapat koordinasi - Perencanaan kegiatan literasi.	Wawancara, Observasi
2.	Kerja Sama	- Pembagian tugas - Penyediaan sumber belajar - Pendampingan siswa - Pelaksanaan kegiatan literasi.	Wawancara, Observasi
3.	Instruksi Terpadu (Integrated Instruction)	- Perencanaan pembelajaran bersama - Pelaksanaan pembelajaran - Integrasi literasi informasi - keterlibatan pustakawan dalam pembelajaran.	Wawancara, Observasi
4.	Kurikulum Terpadu (Integrated Curriculum)	- Integrasi perpustakaan dalam kurikulum - Program literasi sekolah - keterlibatan pustakawan dalam penyusunan program - evaluasi kegiatan.	Wawancara, Observasi, Dokumentasi
5.	Faktor Pendukung	- Dukungan kepala madrasah - Fasilitas perpustakaan - Koleksi buku - Kebijakan sekolah.	Wawancara, Observasi
6.	Faktor Penghambat	- Keterbatasan waktu - Komunikasi - Sarana prasarana - Sumber daya manusia.	Wawancara, Observasi
7.	Dampak Kolaborasi	- Peningkatan minat baca - Kemampuan literasi informasi - Pemanfaatan perpustakaan - Partisipasi siswa dalam kegiatan literasi.	Wawancara, Observasi

Tabel Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak
1.	Koordinasi guru dan pustakawan	Adanya komunikasi terkait kebutuhan pembelajaran dan penggunaan perpustakaan		
2.	Kerja sama	Guru dan pustakawan saling membantu dalam penyediaan sumber belajar		
3.	Intruksi terpadu	Guru dan pustakawan bersama-sama merancang atau melaksanakan kegiatan literasi		
4.	Kurikulum terpadu	Keterlibatan pustakawan dalam kegiatan yang terkait kurikulum		
5.	Aktivitas literasi siswa	Minat baca, penggunaan koleksi, partisipasi dalam kegiatan literasi		
6.	Kendala lapangan	Hambatan waktu, fasilitas, komunikasi, atau partisipasi		

Tabel Pedoman Wawancara**A. Untuk Guru**

No.	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1	Koordinasi	Bagaimana guru berkomunikasi dengan pustakawan sebelum melaksanakan kegiatan literasi atau pembelajaran?
		Apakah ada jadwal khusus atau kesepakatan tertentu antara guru dan pustakawan dalam penggunaan perpustakaan?
2	Kerja sama	Dalam bentuk apa guru bekerja sama dengan pustakawan untuk mendukung proses pembelajaran?
		Apakah guru pernah meminta pustakawan membantu menyiapkan sumber belajar tertentu? Jelaskan.
3	Instruksi terpadu	Apakah guru pernah merancang kegiatan pembelajaran bersama pustakawan? Jika pernah, bagaimana prosesnya?
		Bagaimana keterlibatan pustakawan saat kegiatan pembelajaran atau literasi berlangsung?

4	Kurikulum terpadu	Apakah guru melihat adanya integrasi kegiatan literasi dalam program pembelajaran sekolah? Jelaskan.
		Sejauh mana pustakawan dilibatkan dalam program atau kebijakan literasi sekolah?
5	Faktor pendukung	Menurut guru, apa saja faktor yang mendukung kolaborasi dengan pustakawan?
		Bagaimana dukungan kepala madrasah atau pihak sekolah terhadap kolaborasi tersebut?
6	Faktor penghambat	Apa kendala yang dihadapi guru dalam bekerja sama dengan pustakawan?
		Apakah keterbatasan waktu atau jadwal menjadi hambatan dalam kolaborasi? Jelaskan.
7	Dampak kolaborasi	Menurut guru, apakah kerja sama dengan pustakawan berdampak pada minat baca atau literasi siswa?
		Bagaimana guru menilai manfaat kolaborasi ini terhadap proses belajar siswa?

B. Untuk Pustakawan

No.	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1	Koordinasi	Bagaimana pustakawan biasanya berkomunikasi dengan guru terkait kebutuhan pembelajaran?
		Apakah pustakawan dan guru memiliki kesepakatan tertentu dalam penggunaan perpustakaan?
2	Kerja sama	Dalam kegiatan apa saja pustakawan bekerja sama dengan guru?
		Bagaimana pustakawan membantu guru dalam menyediakan sumber belajar atau bahan bacaan?
3	Instruksi terpadu	Apakah pustakawan pernah terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran bersama guru?
		Bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan bersama guru?
4	Kurikulum terpadu	Apakah pustakawan dilibatkan dalam program literasi atau kegiatan yang terhubung dengan kurikulum?

		Bagaimana peran pustakawan dalam mendukung kebijakan literasi sekolah?
5	Faktor pendukung	Apa saja yang menurut pustakawan mendukung keberhasilan kolaborasi dengan guru?
		Bagaimana dukungan fasilitas, koleksi, atau kebijakan sekolah terhadap kolaborasi tersebut?
6	Faktor penghambat	Apa hambatan yang sering dihadapi pustakawan dalam menjalin kolaborasi dengan guru?
		Apakah ada kendala dalam komunikasi, waktu, atau sarana perpustakaan?
7	Dampak kolaborasi	Menurut pustakawan, bagaimana dampak kolaborasi terhadap literasi siswa?
		Apakah kolaborasi ini membuat siswa lebih aktif memanfaatkan perpustakaan?

C. Untuk Siswa

No.	Indikator	Petanyaan Wawancara
1	Koordinasi	Apakah guru pernah memberi arahan agar siswa mencari bahan pelajaran di perpustakaan?
		Apakah siswa pernah diberi jadwal atau tugas yang mengharuskan ke perpustakaan?
2	Kerja sama	Apakah pustakawan pernah membantu siswa mencari buku atau informasi untuk tugas dari guru?
		Bagaimana pendapat siswa tentang bantuan pustakawan dalam belajar?
3	Instruksi terpadu	Apakah pernah ada kegiatan belajar yang melibatkan guru dan pustakawan sekaligus?
		Bagaimana pengalaman siswa saat belajar bersama guru dan pustakawan?
4	Kurikulum terpadu	Apakah kegiatan literasi di sekolah sudah menjadi bagian dari pembelajaran yang rutin?
		Menurut siswa, apakah perpustakaan membantu memahami pelajaran di kelas?

5	Faktor pendukung	Apa yang membuat siswa tertarik untuk membaca atau pergi ke perpustakaan?
		Apakah dukungan guru dan pustakawan membuat siswa lebih semangat belajar?
6	Faktor penghambat	Apa kendala yang dirasakan siswa saat ingin memanfaatkan perpustakaan?
		Apakah koleksi buku, waktu, atau suasana perpustakaan menjadi hambatan?
7	Dampak kolaborasi	Apakah kerja sama guru dan pustakawan membuat siswa lebih suka membaca?
		Bagaimana pengaruh kolaborasi guru dan pustakawan terhadap kemampuan belajar siswa?



Lampiran. 5 Dokumentasi Hasil Penelitian

Gambar 1. Wawancara dengan guru



Gambar 2. Wawancara dengan guru



Gambar 3. Wawancara dengan guru



Gambar 4. Wawancara dengan pustakawan



Gambar 5. Wawancara dengan siswa



Gambar 6. Wawancara dengan siswa



Gambar 6. Wawancara dengan siswa



Gambar 7. Wawancara dengan Kepala Madrasah



Gambar 7. Visi Misi Perpustakaan



Gambar 8. Struktur Perpustakaan



Dokumentasi kegiatan kolaborasi guru dan pustakawan



